

**METODE *TEAM TEACHING*  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS INKLUSI VI B  
DI SEKOLAH DASAR AL-IRSYAD AL-ISLAMIAH JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Siti Rohma**  
**NIM. T20151130**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2019**

**METODE *TEAM TEACHING*  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS INKLUSI VI B  
DI SEKOLAH DASAR AL-IRSYAD AL-ISLAMIAH JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Siti Rohma**  
**NIM. T20151130**

Disetujui Pembimbing



**H. Mursalim, M.Ag.**  
**NIP. 19700 326199 8031 00 2**

**METODE TEAM TEACHING**  
**PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS INKLUSI VI B**  
**DI SEKOLAH DASAR AL-IRSYAD AL-ISLAMIAH JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 04 Desember 2019

Tim Penguji

Ketua



Nuruddin, M.Pd.I  
NIP. 19790304 200710 1 002

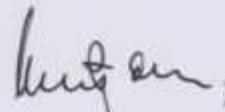
Sekretaris



Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I, M.Pd.I  
NUP. 20160364

Anggota:

1. Dr. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I
2. H. Mursalim, M.Ag

(  )  
(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
NIP. 19640511 199903 2 001

## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq: 1-5)\*

IAIN JEMBER

\* Depag RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: PT. Kalim, 2011), 598

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah karya sederhana ini akhirnya dapat saya selesaikan. Dengan kerendahan hati karya ini Kupersembahkan kepada:

*Teruntuk kedua orangtua tercinta, Ibunda Mistinah dan Ayahanda Muhammad Khosim sebagai rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas usaha dan doa yang tak pernah lupa, kasih sayang yang tiada duanya, selalu setia memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, sehingga kupersembahkan karya sederhana ini kepada ibu dan ayah sebagai rasa terima kasih meskipun berlembar-lembar tak akan mampu membayar semua yang telah engkau korbankan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah bahagia.*

*Untuk kakakku Muhammad Ridwan serta adikku Aifa Nur Diana yang senantiasa memelukku hangat dalam doanya, memberiku semangat yang tiada henti-hentinya, dan mendorong untuk menyelesaikan studi ini.*

*Sahabatku, teman-teman seperjuangan kelas A4 Angkatan 2015.*

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT diucapkan atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “*Metode team teaching pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember*” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin teladan bagi umat Islam, yang senantiasa diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat di peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Untuk itu disampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza’*.

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

4. Bapak H. Mursalim, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mengadakan penelitian.
5. Ibu Hidayati Isnaini, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dewan Guru, TU dan seluruh Peserta Didik di SD Al-Irsyad al-Islamiyah Jember yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan semua pihak tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan-Nya.

Jember, 20 November 2019

Penulis

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Siti Rohma, 2019:** *Metode team teaching pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.*

Pendidikan inklusi merupakan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah di sekolah umum bersama peserta didik normal lainnya, sejatinya anak berkebutuhan khusus (ABK) itu perlu mendapatkan perlakuan yang sama terutama dalam bidang pendidikan agama Islam. Pada sekolah inklusi peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu sangat penting untuk diterapkannya metode *team teaching*, salah satu sekolah yang menerapkan metode *team teaching* ini yaitu Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

Fokus penelitian yang diteliti di skripsi ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember? 2) Bagaimana pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember? 3) Bagaimana evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. 2) mendeskripsikan pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. 3) mendeskripsikan evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan *purposive*. Analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian yang dilakukan, yaitu: 1) Perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sama dengan kelas reguler hanya saja untuk ABK nya ada penyusunan program pembelajaran individual, yang dibuat oleh guru pendamping khusus. 2) Pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya perbedaannya terletak pada guru pendamping khusus yang selalu mendampingi ABK saat pembelajaran berlangsung, untuk media yang digunakan dalam mata pelajaran PAI seperti LCD, proyektor dan gambar, sedangkan metode yang digunakan adalah metode *cooperative learning*, tanya jawab, klasikal, dan pendekatan individual. 3) Evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember sama seperti pada umumnya, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester bedanya hanya pada jenis dan bobot soal yang lebih rendah untuk ABK. Adapun alat evaluasi yang digunakan berupa tes dan non tes.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	19
1. Metode Pembelajaran.....	19
2. Perencanaan Pembelajaran.....	21
3. Pelaksanaan Pembelajaran.....	22

4. Evaluasi Pembelajaran.....	23
5. Anak Berkebutuhan Khusus.....	33
6. Pendidikan Inklusi.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi Penelitian .....	43
C. Subyek Penelitian .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Analisis Data .....	48
F. Keabsahan Data .....	50
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	51
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	59
1. Perencanaan metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.....	60
2. Pelaksanaan metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.....	64
3. Evaluasi metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidika	

agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.....	75
C. Pembahasan Temuan.....	80
1. Perencanaan metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. ....	80
2. Pelaksanaan metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. ....	82
3. Evaluasi metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.....	85
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan. ....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>Lampiran</b>	
1. Matrik Penelitian	
2. Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Pedoman Pengumpulan Data	
4. Jurnal Penelitian	
5. Surat Izin Penelitian	
6. Surat Selesai Penelitian	
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
8. Dokumentasi	
9. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan .....	18
Tabel 4.1	Data Siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember .....	57
Tabel 4.2	Struktur Organisasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.....	59
Tabel 4.3	Temuan Hasil Penelitian .....	79



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan sempurna. Kesempurnaan seseorang dapat dilihat dari kondisi fisik dan mentalnya, akan tetapi tidak semua manusia dilahirkan dalam keadaan kondisi fisik dan mental yang normal. Kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis, fisik dan kondisi abnormal atau yang lebih sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sebutan bagi seorang anak yang mengalami keadaan diri yang berbeda pada anak-anak pada umumnya, beberapa yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: *autis, disleksia, down syndrome* dan *celebral palsy*.<sup>1</sup> Anak-anak yang memiliki kelainan atau perbedaan fisik dan psikologi yang kerap disebut dengan penyandang cacat. Hal ini disebabkan karena kekurangan oksigen pada waktu lahir yang menyebabkan kerusakan otak atau gangguan *neorologis*, yang bisa menjadikan anak menderita kelumpuhan otak (*celebral palsy*).

Di era globalisasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) seharusnya lebih diperhatikan agar mereka tidak semakin jauh dengan masyarakat, karena sebagai warga negara mereka berhak atas pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Adapun

---

<sup>1</sup> Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan: Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: KTSP, 2018), 114.

untuk memperoleh pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan secara yuridis telah disebutkan :<sup>2</sup>

1. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945: bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
2. Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”<sup>3</sup>

Ketetapan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tersebut merupakan landasan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) karena Undang-undang tersebut bahwasannya menjelaskan anak yang memiliki kebutuhan khusus perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Bagi mereka yang mempunyai kelainan atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) pemerintah telah menyediakan sekolah luar biasa (SLB), akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kini anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya bisa menempuh jenjang pendidikan formal di SLB tetapi kini pemerintah memiliki kebijakan baru bahwasannya anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat bersekolah disekolah umum seperti anak normal biasanya yaitu sekolah yang berbasis inklusi.

Pendidikan inklusi adalah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, 8.

<sup>3</sup> Tim Permata Press, Undang-Undang SIKDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional & PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2015 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk didalamnya siswa yang berkelainan. Pendidikan inklusi tidak hanya membicarakan semua siswa yang belajar dimana mereka masing-masing mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Di Indonesia, inklusi memberikan kesempatan kepada anak yang berkelainan dan anak lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah karena berbagi hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah. Inklusi bagi semua siswa bukan hanya harapan belaka, tetapi menjadi tujuan pendidikan yang harus dicapai bagi semua anak yang berusia sekolah, termasuk anak yang berkelainan. Sehingga anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan kelak agar tidak menjadi beban bagi orang lain khususnya orang tua dan keluarganya, terutama untuk menggapai cita-citanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tiin Ayat 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. at-Tiin : 4)<sup>5</sup>

Dari firman Allah SWT di atas, Allah SWT tidak membedakan makhluk-Nya (manusia), manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya sehingga dihadapan Allah SWT semua manusia sama tergantung amal perbuatannya.

Oleh karena itu, sejatinya anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka perlu

<sup>4</sup> David Smith, *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Edisi Revisi*, Terj. Mohammad Sugiarmun dan Baihaqi, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2018), 17.

<sup>5</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: PT. Kalim, 2011), 597.

mendapatkan perlakuan yang sama terlebih dalam bidang pendidikan. Pendidikan menduduki posisi yang sangat penting. Terlebih pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan kebutuhan bagi setiap individu terutama dalam hal ibadah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Agama pada sekolah terangkum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Pada dasarnya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus kemungkinan menghadapi rintangan-rintangan yang besar dalam bidang-bidang pembentukan personal, sosial, dan akademis. Terutama dari segi pemahaman mereka terhadap pelajaran yang mereka terima di sekolah. Hal tersebut sangat penting dipahami oleh semua guru untuk mengetahui rintangan-rintangan ini, karena sejatinya seorang guru harus mengetahui karakteristik dari setiap peserta didiknya. Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama dengan mendidik anak normal, sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan metode yang khusus pula.

Oleh sebab itu, seorang guru harus berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua peserta didiknya, karena belajar yang tidak menyenangkan biasanya akan mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis terlebih untuk anak berkebutuhan khusus (ABK)

seorang guru harus benar-benar memiliki metode khusus agar peserta didik yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan khusus dan belajar dengan baik. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula, seperti tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan adanya dukungan dari pemilihan metode yang tepat dan media sumber belajar yang memadai agar pelajaran yang akan disampaikan tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan<sup>6</sup>

Peneliti dalam hal ini tertarik melakukan penelitian sekolah inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan inklusi yaitu menggabungkan peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama. Melalui pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat di didik bersama-sama dengan anak lainnya (normal) hal ini dilakukan guna untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan di sekolah. Di sekolah ini mereka dapat memperoleh hak yang sama seperti anak normal pada umumnya.

Sekolah inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini menerapkan metode *team teaching* karena dipandang cukup efektif digunakan untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berbasis inklusi, karena dengan adanya sekolah berbasis inklusi nantinya diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati dan solidaritas di antara siswa ABK dan siswa

---

<sup>6</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 2.

normal pada umumnya serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta dapat bersosialisasi dengan siswa normal lainnya.<sup>7</sup>

Metode *team teaching* merupakan cara mengajar yang menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan bersama oleh dua orang atau lebih kepada kelompok anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tim pengajar atau guru yang menyajikan bahan pelajaran dengan metode beregu ini menyajikan bahan pengajaran yang sama, dalam waktu dan tujuan yang sama pula serta salah satu guru bertugas menyampaikan materi dan yang satu bertugas untuk memantau siswa yang memerlukan perlakuan khusus.<sup>8</sup>

Dari uraian diatas maka menjadi penting bagi peneliti untuk menjadikan bahan penelitian tentang Metode *team teaching* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Inklusi VI B di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan penelitian tentang metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. Kemudian dari fokus tersebut akan dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ?

---

<sup>7</sup> Observasi, 12 Juli 2019.

<sup>8</sup> Rahma Johar dan Latifah Hanum, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016), 132.

2. Bagaimana pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ?
3. Bagaimana evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.<sup>9</sup> Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.
3. Mendeskripsikan evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2018), 45.

bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>10</sup>

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menambah wawasan serta referensi terkait hasil pengetahuan tentang metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi dapat memberikan manfaat dalam mengidentifikasi dan mengkaji terkait dengan bagaimana metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan menambah pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek.

##### b. Bagi lembaga pendidikan yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam mengembangkan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>11</sup> Dari judul “Metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas Inklusi kelas VI B di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember”.

### 1. Metode *team teaching*

Metode adalah suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pada muridnya. Dengan cara ini diharapkan tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.<sup>12</sup>

*Team teaching* adalah suatu pengajaran yang dilaksanakan bersama oleh beberapa orang.<sup>13</sup> Maksudnya *team teaching* ini adalah suatu kegiatan mengajar yang dibimbing oleh lebih dari satu orang pendidik atau guru yang masing-masing mempunyai tugas dalam pembelajaran.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

<sup>12</sup> Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 35.

<sup>13</sup> Rahma Johar dan Latifah Hanum, *STRATEGI BELAJAR*, 132.

Jadi, metode *team teaching* adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu orang guru, dimana satu sama lain saling melengkapi untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga akan lebih mudah untuk melakukan pembelajaran pada peserta didik dan suasana kelas akan lebih terkontrol karena setiap guru melaksanakan tugasnya masing-masing.

## 2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>14</sup>

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, Keimanan, Akhlak. Fiqih/Ibadah, Sejarah, dan Bahasa Arab.<sup>15</sup> Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencangkup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui

---

<sup>14</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 175.

kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus (ABK) yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>16</sup>

Jadi, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia maksudnya anak-anak yang memiliki keadaan diri yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya (normal) sehingga memerlukan pendidikan khusus.

### 4. Kelas Inklusi VI B

Kelas inklusi VI B merupakan kelas reguler yang mana di dalamnya terdapat anak reguler (normal) dan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berjumlah satu peserta didik yang bernama Dhea Sita Prasetyo yang memiliki hambatan *Cerebral Palsy* yaitu kelumpuhan otak, yang mana didalam otaknya itu dipasang selang yang berfungsi untuk membuang cairan yang keluar sehingga berdampak pada anak berkebutuhan khusus itu otak sebelah kiri tidak berfungsi.

---

<sup>16</sup> Meita Shanti, *STRATEGI BELAJAR UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (Yogyakarta: FAMILIA, 2012), 25.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup.<sup>17</sup> Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif, agar dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca. Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: kajian kepustakaan. Pada bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang terkait dan memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta memuat tentang kajian teori yang digunakan sebagai persepektif oleh peneliti tentang metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi di Sekolah Dasar A-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

Bab III: metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab IV: penyajian data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan

---

<sup>17</sup> Tim penyusun, *Pedoman*, 48.

analisis data serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan guna menemukan kesimpulan.

Bab V: penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang didalamnya berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait. Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data penelitian



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya).<sup>18</sup>

Penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian agar tidak sama dengan penelitian yang sudah dilakukan dan untuk menentukan posisi peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan :

1. Yusnia Sasmita, 2015, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, berjudul: *Penerapan Strategi Team Teaching dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas VIII B pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di MTs Al-Ma'aruf 01 Singosari.*

Di mana peneliti memfokuskan penggunaan metode *team teaching* ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'aruf 01 Singosari Malang. Dengan rumusan masalah membahas tentang bagaimana penerapan strategi *team teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'aruf 01 Singosari?

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan PTK dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif, yakni uraiannya didasarkan pada gejala-gejala yang tampak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *team teaching*, yakni dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'aruf 01 Singosari Malang.

Adapun hasil penelitian ini pada pertemuan terakhir yaitu (1) siswa sudah mulai terlihat terbiasa dalam model belajar kelompok, diskusi, dan presentasi dengan strategi *team teaching*, (2) siswa dapat mengerjakan soal *post test* tanpa mendapat kesulitan, (3) penerapan model belajar kelompok, diskusi, dan presentasi dengan strategi *team teaching* terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Lily Nurkhafifah, 2016, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul: Model *Team Teaching* dalam Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus Siswa Kelas VIII E MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta).

Dalam hal ini penelitian terfokus pada Model *Team teaching* Dalam Pembelajaran Fiqih, dengan rumusan masalahnya membahas tentang (1) Apa konsep *team teaching* dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta? (2) Bagaimana pelaksanaan model

*team teaching* dalam pembelajaran Fiqih di Kelas VIII E MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta? (3) Bagaimana hasil pembelajaran fiqih dengan model *team teaching* di Kelas VIII E MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis induktif, yaitu menganalisis data yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi* dengan menggunakan teknik sumber dan metode yang berbeda.

Adapun hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep *team teaching* dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta adalah pelaksanaan model pengajaran bersama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan perencanaan dan tujuan serta harapan yang sama yang telah disepakatai. (2) Pelaksanaan model *team teaching* dalam pembelajaran Fiqih di Kelas VIII E MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal, inti dan akhir. (3) Hasil pembelajaran fiqih dengan model *team teaching* di Kelas VIII E MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta, membawa dampak positif pada aspek pengadministrasian kelasnya. Suasana kelas kelas menjadi lebih tenang dan nyaman. Teknis pelaksanaannya pun menjadi lebih mudah, efektif dan efisien. Selain itu, juga berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik siswa. Siswa menjadi lebih mampu dalam mengaplikasikan ibadah yang telah diperoleh di dalam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Liulin Nuha, 2016, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, yang berjudul: Implementasi Pembelajaran *Team teaching* Kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.

Dalam hal ini penelitian terfokus pada Pembelajaran *Team Teaching*. Dengan rumusan masalah tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran *team teaching* di kelas 1 SDIT Ahmad Yani Malang ?

Penelitian ini dilakukan di kelas 1 SDIT Ahmad Yani Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi pembelajaran *team teaching* dengan menggunakan jenis *team teaching* penuh yaitu kegiatan pembelajaran dilakukan bersama-sama oleh guru *team teaching*. Dalam pelaksanaan *team teaching* di kelas 1 SDIT Ahmad Yani terdapat dua guru yang mengajar dalam satu kelas yakni guru utama dan guru pendamping. Selain itu pembelajaran *team teaching* di kelas 1 SDIT Ahmad Yani juga menggunakan kategori *supported intruction* yakni salah satu seorang guru menyampaikan materi pelajaran, sedangkan guru lainnya melakukan kegiatan tindak lanjut dari materi yang disampaikan.

Kategori lainnya yakni *monitoring teacher* yaitu salah seorang guru melakukan pembelajaran di kelas, sedangkan yang lainnya berkeliling untuk memonitor perilaku dan kemajuan siswa.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang dilakukan.**

<b>Nama, Tahun, Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Yusnia Sasmita, 2015, Penerapan Strategi Team Teachng Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Kelas VIII B Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di MTs Al-Ma'aruf 01 Singosari.	Adapun hasil penelitian tersebut yaitu manajemen kurikulum yang dilakukan meliputi perencanaan, pengembangan, dan evaluasi kurikulum	Meneliti tentang pembelajaran <i>team teaching</i>	Peneliti terdahulu lebih fokus kepada mata pelajaran IPS dan peningkatan hasil belajar siswa sedangkan peneliti ini lebih mengarah ke mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi
Lily Nurkhafifah, 2016, Model Team teaching Dalam Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus Siswa Kelas VIII E MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta	Adapun hasil penelitian tersebut yaitu manajemen kurikulum yang dilakukan meliputi konsep, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum	Meneliti tentang pembelajaran <i>team teaching</i>	Peneliti terdahulu lebih fokus ke mata pelajaran Fiqih sedangkan peneliti ini lebih mengarah ke mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi
Liulin Nuha, 2016, Implementasi Pembelajaran Team teaching	Adapun hasil penelitian tersebut yaitu manajemen kurikulum yang dilakukan adalah	Meneliti tentang pembelajaran <i>team Teaching</i>	Peneliti terdahulu lebih fokus ke Implementasi Pembelajaran <i>Team teaching</i>

Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.	pelaksanaan kurikulum		sedangkan peneliti ini lebih mengarah ke metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut adalah terletak pada variable penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang metode *team teaching*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada sub variable, obyek dan metode penelitian. Berdasarkan perbandingan kesamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian diatas, penelitian disini lebih mendalami tentang Metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

## B. Kajian Teori

### 1. Metode *Team Teaching*

#### a. Pengertian Metode

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting keberadaannya dalam pendidikan, karena dengan adanya metode diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang direncanakan. Pada prinsipnya bahwa manusia itu harus berusaha dan berikhtiar dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau usaha tersebut

tentu menggunakan cara, cara inilah yang disebut metode. Adapun pengertian metode menurut arti etimologi sebagaimana termaktub dalam suatu sosiologi yang mengartikan metode adalah cara kerja.

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam kapita Selekta, pendidikan Islam berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI dalam buku metodologi pendidikan agama Islam metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut WJS Porwadaminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>19</sup>

Jadi metode itu mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang ditentukan<sup>20</sup>

#### **b. Pengertian Metode *Team Teaching***

*Team teaching* adalah hal yang penting dalam pembentukan kelas dan sekolah yang lebih inklusif yaitu pendidik bekerja sama lebih kooperatif dalam memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta pengajaran yang efektif bagi semua siswa yang berkelainan, namun juga memberikan hasil pembelajaran yang meningkat bagi siswa lain. Telah ditunjukkan bahwa dengan perencanaan dan jadwal

<sup>19</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 175.

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 21.

secara seksama, serta pembuatan tujuan-tujuan yang terartikulasi dengan jelas, siswa berkelainan dapat diberi pengajaran secara efektif bersama siswa yang tidak mempunyai kelainan.<sup>21</sup>

Metode *team teaching* adalah suatu pengajaran yang menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan bersama oleh dua orang atau lebih kepada kelompok anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tim pengajar atau guru yang menyajikan bahan pelajaran dengan metode beregu ini menyajikan bahan pengajaran yang sama dan dalam waktu dan tujuan yang sama pula.<sup>22</sup> Dengan metode ini guru dapat secara bersama-sama mengajar, membimbing, membantu siswa untuk membahas, merumuskan dan menyelesaikan masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya metode *team teaching* adalah metode mengajar dengan menyajikan bahan pelajaran dimana dua orang guru (atau lebih) bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran bagi kelompok peserta didik yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### c. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu kepada standar isi. Perencanaan-perencanaan itu meliputi penyusunan RPP, penyiapan

---

<sup>21</sup> David Smith, *Sekolah untuk Semua.*, 190.

<sup>22</sup> Rahma Johar dan Latifah Hanum, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016), 132.

media, dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.<sup>23</sup>

Perencanaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan model, atau strategi yang sesuai, yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas menjadi kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>24</sup>

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dalam tujuan pembelajaran tertentu yaitu perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>25</sup>

#### **d. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran**

Saiful Bahri menyampaikan dalam buku yang berjudul strategi belajar mengajar bahwa dalam pelaksanaannya metode pembelajaran itu tidak selayaknya digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi antara beberapa metode mengajar, karena setiap metode tentunya mempunyai kekurangan dan membutuhkan metode lain untuk

---

<sup>23</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 65-66.

<sup>24</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012)11.

<sup>25</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 28.

melengkapinya agar murid menjadi lebih mudah memami bahan yang disampaikan.<sup>26</sup>

Nanik Kusumuwati dan Endang Sri Marati mengatakan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>27</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Nana Sudjana bahwa secara rinci pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar itu terdiri dari beberapa aktivitas diantaranya membuka pembelajaran, menggunakan metode mengajar, pengelolaan ruang kelas dan menutup pembelajaran.

#### **e. Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi adalah merupakan kegiatan yang bersifat hirarki artinya ketika kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Menurut Norman evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efektivitas kegiatan belajar-mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan intruksi yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian utuh dari belajar yang menekankan pada keterampilan proses baik individu maupun

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). 98.

<sup>27</sup> Nanik Kusumawati dan Endang Sri Marati, *Strategi Belajar Mengajar Di SD* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2019), 69-73.

kelompok. Dengan cara ini, maka kita dapat mengetahui seberapa besar suatu pengetahuan telah dipahami oleh siswa.<sup>28</sup>

Evaluasi pembelajaran dalam pengembangan alat evaluasi, yang memiliki dua fungsi utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, evaluasi formatif dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas program yang telah disusun oleh guru, oleh sebab itu hasil evaluasi formatif dimanfaatkan untuk perbaikan program pembelajaran sedangkan sumatif digunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan siswa mencapai kompetensi, oleh sebab itu fungsinya digunakan untuk *akuntabilitas* guru dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>29</sup>

Evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan pendidik, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.<sup>30</sup>

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan

---

<sup>28</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 21.

<sup>29</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu* (Jakarta: KENCANA, 2017), 33.

<sup>30</sup> Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran, "Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik"*, (Jember: Stain Press, 2015), 8.

tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feedback*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.<sup>31</sup>

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai. Karena itu dalam menyusun evaluasi hendaknya memperhatikan secara seksama rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus dapat mengukur sejauh mana proses pembelajaran telah dilaksanakan.<sup>32</sup>

Mengenai evaluasi tersebut Eko Putro mengungkapkan pengukuran dalam mengumpulkan informasi sebagai langkah untuk mengambil keputusan, itu dapat dilakukan dengan tes dan non-tes.

Pengukuran dengan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar yang bersifat *hard skill*, yakni berhubungan dengan kognitif, sejauh mana kemampuan murid dalam memahami atau mengetahui materi. Sedangkan non-tes dilakukan untuk melihat *soft skill* yang berhubungan dengan sikap semangat dan partisipasi murid dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>33</sup>

Mengapa evaluasi hasil belajar pembelajaran perlu dilakukan? karena dengan evaluasi akan diketahui apakah proses belajar mengajar telah mencapai sasaran yang dikehendaki ataukah belum. Secara

---

<sup>31</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Islam Kementerian Agama RI, 2012), 4.

<sup>32</sup> Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 209.

<sup>33</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2016), 45.

terperinci dengan evaluasi, ada beberapa hal yang dapat diketahui, yaitu:

- 1) Kemampuan mengajar guru.
- 2) Tara penguasaan pembelajaran terhadap materi pelajaran yang diberikan
- 3) Letak kesulitan, tingkat kesukaran, dan kemudahan bahan pelajaran yang diberikan.
- 4) Sarana dan fasilitas pendidikan yang diperlukan
- 5) Remidi remedy yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan
- 6) Tingkat pencapaian tujuan pengajaran yang telah dirumuskan
- 7) Pengelompokan yang tepat bagi anak didik
- 8) Siswa yang perlu mendapatkan prioritas dalam bimbingan penyuluhan dan yang tidak menjadi prioritas.

#### **f. Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Secara umum evaluasi pembelajaran bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan antara lain yaitu; memperkuat kegiatan belajar, menguji pemahaman dan kemampuan siswa, memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai, mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran, memotivasi siswa, memberi umpan balik bagi siswa, memberi umpan balik bagi guru, mencapai kemajuan proses dan hasil

belajar, memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya, dan menilai kualitas belajar.<sup>34</sup>

Kegiatan evaluasi pembelajaran secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian sasaran atau tujuan dari suatu program. Melalui evaluasi, berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dapat diketahui. Hasil dari evaluasi memberikan masukan yang berharga tentang pencapaian siswa terhadap target kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan. Lebih dari itu, hasil evaluasi tersebut memberikan masukan kepada guru dan pengambil kebijakan lainnya tentang kemungkinan perlunya peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi, materi, atau strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jadi, evaluasi tidak semata-mata bertujuan mengungkap pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mengungkap efektifitas kegiatan pembelajaran itu sendiri.<sup>35</sup>

#### **g. Manfaat Evaluasi Pembelajaran**

Manfaat evaluasi pembelajaran yaitu, mengetahui taraf kesiapan anak menempuh suatu pendidikan tertentu, mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan, mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru, dan membandingkan apakah prestasi yang telah dicapai anak sudah sesuai apa belum.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Ainurrahman, *Belajar*, 210.

<sup>35</sup>Siswanto, *Standart Kompetensi Lulusan Pesantren Mu'adalah di Dirasatul Islamiyah Al-Hamidy*, 1 (Januari-Juni,2014), 197.

<sup>36</sup>Ainurrahman, *Belajar*, 211-213.

#### **h. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran**

Pertama, evaluasi formatif yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feedback*) mengenai kemajuan yang telah dicapai.

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang ditunjukkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar jenis evaluasi wajib dilaksanakan oleh guru bidang studi setelah selesai mengerjakan suatu unit pengajaran tertentu. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan dan dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan proses-proses pembelajaran sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung agar siswa dan guru memperoleh informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai<sup>37</sup>

Kedua, evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang ditunjukkan untuk keperluan penentuan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Jenis evaluasi ini dilaksanakan setelah guru menyelesaikan pengajaran yang

---

<sup>37</sup>Tatang, *Ilmu pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2012), 236.

diprogramkan untuk satu semester. Evaluasi sumatif yaitu dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup satu pokok pembahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya.<sup>38</sup>

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Twingle mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

Ketiga, evaluasi diagnostik, yaitu digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun pada akhir pembelajaran<sup>39</sup>

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang ditunjukkan guna membantu memecahkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tertentu apabila evaluasi formatif dan sumatif menjadi tanggung jawab guru evaluasi penempatan dan diagnostik lebih merupakan tanggung jawab petugas bimbingan penyuluhan dengan demikian evaluasi

---

<sup>38</sup>Tatang, *Ilmu pendidikan*, 237.

<sup>39</sup>Ainurrahman, *Belajar*, 221-222.

diagnostik merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan baik pada tahapan awal selama proses maupun akhir pembelajaran pada tahap awal dilakukan tahap calon siswa sebagai input<sup>40</sup>

Kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk dapat menerima suatu pelajaran baru. Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan. Kesiapan untuk menerima kematangan. Kesiapan untuk menerima pelajaran baru akan tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. Atau dengan kata lain, apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. Atau dengan kata lain, apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu maka ia akan siap untuk menerima pelajaran-pelajaran baru. Ada dua jenis tes yang dapat dipergunakan untuk menilai kesiapan belajar:

#### 1) Tes hasil belajar

Salah satu kesiapan untuk menilai hasil belajar anak-anak ialah dengan mendasarkan kepada prestasi yang mereka capai dalam tes hasil belajar. Apabila seorang anak telah mencapai prestasi yang cukup memadai dalam pelajaran yang telah

---

<sup>40</sup>Tatang, *Ilmu Pendidikan*, 238.

diajarkan, maka hal ini merupakan petunjuk bahwa anak itu telah siap untuk menerima pelajaran baru.

## 2) Tes *prognostic*

Tes *prognostic* adalah satu group tes bakat yang disusun untuk meramalkan kesiapan belajar atau tingkat kesuksesan yang mungkin dicapai dalam beberapa pelajaran atau segi-segi tertentu daripada pendidikan. Salah satu jenis tes yang termasuk dalam kategori ini ialah “*readines tes*” yaitu tes untuk mengukur tarap kesiapan anak-anak untuk menerima pelajaran di sekolah.

### i. Manfaat Metode *Team Teaching*

Beberapa manfaat *team teaching* yang berlangsung baik untuk siswa yang berkelainan maupun tanpa kelainan diantaranya:

- 1) Pengembangan kemampuan perancangan yang lebih baik.
- 2) Peningkatan kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Menambah harga diri (*self-esteem*)
- 4) Meningkatkan kemampuan komunikasi.
- 5) Meningkatkan kemampuan sosial yang efektif dan lebih memuaskan.
- 6) Dapat menambah pembelajaran akademis.<sup>41</sup>

### j. Kelebihan Metode *Team Teaching*

Kelebihan metode *team teaching* adalah sebagai berikut:

<sup>41</sup> David Smith, *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Edisi Revisi*, Terj. Mohammad Sugiarnin dan Baihaqi, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2018), 191.

- 1) Dapat digunakan untuk mengatasi kekurangan tenaga baru atau kekurangan pengetahuan guru.
- 2) Pengetahuan anak didik tentang suatu bahan pelajaran akan lebih lengkap sebab diberikan dan ditinjau oleh pengajar yang pandangan-pandangannya saling melengkapi.
- 3) Para guru dimungkinkan mendapat bantuan, baik dari rekan-rekannya maupun dari orang luar (sebab mereka bersatu dalam tim pengajar).

**k. Kelemahan Metode *Team Teaching***

Kelemahan metode *team teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Bila seorang guru yang sedang tidak mendapat giliran mengajar, tidak memanfaatkan waktu untuk belajar lebih lanjut, atau membuat perencanaan yang lebih masak.
- 2) Pengetahuan guru dalam satu regu tidak merata.
- 3) Akan merugikan apabila masing-masing anggota tim tidak kompak, tidak dapat bekerja sama dengan baik, sehingga tim itu tidak bisa berintegrasi.<sup>42</sup>

Jika kita perhatikan kelemahan-kelemahan tersebut, kita akan menemukan kesimpulan bahwa kelemahannya bersifat teknis dan temporer. Jadi kelemahan yang timbul disebabkan oleh Sistem Pendidikan dan kondisi serta fasilitas sekolah yang jauh dari memadai dari persyaratan yang baik.

<sup>42</sup> Rahma Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* ( Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 132.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *exceptional child* (berbeda dari anak pada umumnya) mencakup anak yang mengalami kelainan, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Definisi anak berkebutuhan khusus (ABK) dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Kirt dan Gallagher, bahwa *exceptional child* anak yang berbeda dari anak rata-rata atau anak normal dalam perihal: karakteristik mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, serta karakteristik fisik. Berbagai perbedaan macam tersebut, tentunya anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan kemampuannya secara maksimal.

Menurut Suran dan Rizzo, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Maksudnya mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan dan potensi secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, bisu, cacat tubuh, retardasi mental atau gangguan emosional. Begitu juga anak yang berbakat dengan intlegensi yang tinggi dikatagorikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus (ABK) atau luar biasa yang

memerlukan penanganan yang lebih khusus yang harus dilakukan oleh orang yang terlatih atau profesional.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya yang memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental, intelektual, sosial dan kondisi emosionalnya.

#### **b. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

- 1) *Autis* adalah gangguan perfasif pada anak yang gejalanya muncul sebelum anak berumur tiga tahun. Perpasif artinya meliputi seluruh aspek perkembangan sehingga gangguan tersebut sangat luas, berat dan mempengaruhi anak dengan kesempurnaannya.<sup>44</sup> Gangguan perkembangan ini yang ditemukan pada autis mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.<sup>45</sup>

Autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Gava Media, 2015),52.

<sup>44</sup> Riski Cintia Dewi, *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang* (Yogyakarta: Muha Medika, 2015), 91.

<sup>45</sup> Anjali Sastri dan Blaise Aguirre, *Parenting Anak dengan Autisme* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 22.

<sup>46</sup> Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 14.

## 2) Disleksia (*Dyslexia*)

Menurut Samuel Torrey Orton menjelaskan bahwa dalam penelitian intensifnya pada beberapa kasus gangguan ini mencatat adanya kecenderungan mengubah urutan yang dalam menyebut huruf-huruf yang ditunjuk atau ketika berusaha membaca suatu kata, oleh karena itu diberi istilah *strophosymbolia*, artinya “simbol-simbol yang berputar balik” Hasil keraj Orton ini kemudian diangkat dengan antusias dengan nama Disleksia (*dyslexia*), istilah dan konsep yang masih digunakan oleh beberapa orang sampai sekarang untuk menyebut anak berkesulitan membaca.<sup>47</sup>

## 3) *Down syndrome*

*Down syndrome* adalah termasuk golongan penyakit genetik karena cacatnya terdapat pada bahan keturunan atau gen, tetapi penyakit ini pada dasarnya bukan penyakit keturunan (diwariskan).

## 4) Tunadaksa

secara umum seseorang yang mengalami kelainan ini adalah mereka yang mengalami kecacatan sistem otot, tulang atau persendian biasanya hal ini disebabkan karena adanya kecelakaan, atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku dan

---

<sup>47</sup> David Smith, *Sekolah untuk Semua*, 70.

adaptasi sehingga mereka melakukan layanan informasi secara khusus termasuk *Cerebral palsy* (Layu Otak).

*Cerebral palsy* adalah suatu kelainan yang paling umum dalam *orthopedic impairment*. Pada umumnya guru akan menangani anak-anak dengan hambatan ini pada satu tingkatan atau bentuk tertentu di kelas mereka pada suatu saat dalam kariernya. Kata tingkatan dan bentuk ini sangat penting karena *cerebral palsy* bukan suatu penyakit atau kelainan gangguan tertentu, ini merupakan istilah umum yang dipakai dalam menunjukkan berbagai dampak dari kerusakan otak pada gerakan tubuh. Dampak-dampak tersebut mungkin ringan atau berat yang berpengaruh pada daerah tubuh tertentu atau terjadi pada seluruh tubuh.<sup>48</sup>

### **3. Pendidikan Inklusi**

#### **a. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi (dari kata bahasa Inggris: *Inclusion-Penny*). Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha dalam

---

<sup>48</sup> David Smith, *Sekolah untuk Semua*, 174.

menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan yang menyeluruh.<sup>49</sup>

Pendidikan Inklusi menyediakan lingkungan yang inklusif dalam arti bahwa sekolah mampu melayani semua anggota dalam lingkungan tersebut. Inklusi biasanya memberikan penempatan belajar kearah kelas reguler tanpa menghiraukan tingkat atau tipe kelainannya.<sup>50</sup>

Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Sekolah inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak-anak yang memiliki kesulitan menulis dan membaca. Maka dari itu tidak heran bila konsep sekolah inklusi dianggap bisa mewakili konsep pendidikan luar biasa yang diselenggarakan Pemerintah dalam dekade terakhir ini.<sup>51</sup>

Namun, penerimaan peserta didik khusus juga harus melihat kesiapan dari sekolah, terutama guru. Jika memang guru tidak memiliki kompetensi untuk menerima anak berkebutuhan khusus

---

<sup>49</sup> David Smith, *Sekolah Untuk Semua*, 46.

<sup>50</sup> Bandi Delphie, *pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Klaten: Intan Sejati, 2009), 16

<sup>51</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013), 23.

(ABK) dengan kasus berat, maka bisa saja hanya menerima anak berkebutuhan khusus dengan kasus yang ringan.<sup>52</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan semua anak dapat belajar bersama-sama tanpa membedakan karakteristik, hambatan atau kesulitan yang mungkin dimiliki oleh anak sehingga akan memperoleh keuntungan secara kognitif dan sosial dalam pembelajaran inklusi. Rasa saling menghargai, memahami, membantu, dan bertoleransi akan terbentuk dalam diri anak didik. Dan anak berkebutuhan khusus (ABK) akan terbiasa hidup dalam lingkungan yang inklusif (tidak terpisah) sehingga memiliki kesiapan untuk hidup bersama ditengah masyarakat.

#### **b. Tujuan Pendidikan Inklusi**

Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusi yaitu sebagai berikut:

- 1) Agar anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menerima hak pendidikan yang setara dengan anak-anak normal pada umumnya (Nofrianto).
- 2) Sebagai ajang untuk mengajarkan pada siswa agar bisa mengapresiasi dan menghargai orang lain, mampu menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat luas, dapat menghargai perbedaan cara pandang dan kompeten dalam

---

<sup>52</sup> Wahyu Tiarni dan Dwi Rahnawati, *Konsep Sekolah yang Humanis*, (Yogyakarta: Familia, 2013), 4.

menerima tugas perutusan dalam masyarakat dan lingkungan sosial (Meyer, Jill, dkk).

- 3) Agar anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak harus bersekolah di sekolah khusus seperti sekolah luar biasa (SLB) dan untuk menghindari perasaan terasing dari lingkungan anak normal.<sup>53</sup>
- 4) Sesuai dengan tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia, sehingga semua anak memiliki hak yang sama yaitu memperoleh pendidikan yang selayaknya. Dan tidak terjadi adanya deskriminasi bagi para penyandang difabel atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan cita-cita bangsa ini yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal sehingga mereka tidak merasa terasingkan atau terpinggirkan dari lingkungan sekolah atau masyarakat.

### c. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki empat karakteristik makna, antara lain sebagai berikut:

- 1) Proses yang berjalan terus dalam usahanya menentukan cara-cara merespon keragaman individu.
- 2) Mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar.

<sup>53</sup> Stella Olivia kdwm, *Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2017), 9.

- 3) Anak kecil yang hadir di Sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
- 4) Diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong *marginal*, *eksklusif* dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.<sup>54</sup>

Dari karakter di atas, paling tidak terdapat beberapa point yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas diberbagai bidang dalam mencermati berbagai kebutuhan yang mendesak bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Fleksibilitas sangat terkait dengan bagaimana penerapan pendidikan inklusi mampu memberikan kemudahan kepada mereka yang dianggap *different ability* dan setiap kurikulum yang diberikan setidaknya dapat menyesuaikan diri dengan tingkat kecerdasan dan intelektual mereka.

#### **d. Manfaat Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi didirikan karena bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi semua anak, agar mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari tujuan tersebut, pendidikan inklusi juga bermanfaat khususnya bagi anak-anak dan masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat dari pendidikan inklusi yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan memiliki rasa percaya diri, memiliki kesempatan menyesuaikan diri serta

<sup>54</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013), 44.

memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang nyata pada lingkungan pada umumnya. Karena peserta didik yang berkebutuhan khusus ketika berada di sekolah akan bersosialisasi dengan peserta didik pada umumnya.

- 2) Bagi peserta didik pada umumnya, mereka dapat belajar mengenai keterbatasan dan kelebihan tertentu serta keunikan pada teman-temannya, selain itu mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan potensi-potensi lainnya.
- 3) Bagi guru, guru akan lebih tertantang untuk mengajar yang lebih baik dan dapat mengakomodasi semua peserta didik sehingga akan berupaya untuk meningkatkan wawasannya mengenal keberagaman karakteristik semua peserta didik
- 4) Bagi orang tua, mereka akan merasa dihargai atau dapat meningkatkan penghargaan terhadap peserta didik. Orang tua juga akan merasa senang ketika melihat anaknya dapat bersosialisasi dengan baik tanpa ada deskriminasi dan akan lebih memahami cara memotivasi peningkatan belajar anaknya yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.
- 5) Bagi pemerintah dan masyarakat, kebijakan pendidikan terlaksana pada azas demokrasi, berkeadilan dan tanpa deskriminasi karena dapat melaksanakan amanat Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, serta Kebijakan-Kebijakan sebagai manifestasi keinginan Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan bagi masyarakat, dapat memaksimalkan potensi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat akan lebih sadar bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak memperoleh pendidikan seperti anak-anak pada umumnya.

- 6) Bagi sekolah, pencitraan sekolah meningkat, sekolah lebih terbuka, ramah dan tidak deskriminasi. Sekolah juga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif bagi semua peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan yang baik.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup> Dedy Kustawan, *Managemen Pendidikan Inklusif*, 18

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dll. Secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>55</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan pendekatan ini dapat mengungkapkan data secara lebih detail dan mendalam mengenai metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik. Salah satu ciri dari kualitatif adalah paparannya yang bersifat naratif (banyak uraian kata-kata).

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan adalah di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember yang beralamatkan di Jalan Karimata Gang Barokah No. 53, Gumuk Karang, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih lokasi di Sekolah tersebut karena SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember merupakan salah satu sekolah Inklusi di daerah Jember, yang mana disekolah ini menerima semua peserta didik baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Sehingga, dengan adanya sekolah inklusi ini semua anak tetap mendapatkan layanan pendidikan.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi kelas inklusi VI B di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

## C. Subyek Penelitian

Penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 400.

Berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>57</sup>

Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala Sekolah SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember (Hidayati Isnaini, S.Pd)
2. Guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember (Erda Putri Amalia, S. Ud)
3. Guru Pendamping Khusus Kelas VIB SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember (Hanim Rifqiyatul Izzah, S. Pd)
4. Peserta didik Kelas VI B SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah rangkaian aktifitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul.<sup>58</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>59</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

<sup>57</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010), 89.

<sup>58</sup> Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 206.

<sup>59</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 401.

## 1. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan aktif dimana dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan apa yang dilakukan oleh narasumber yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, tetapi belum sepenuhnya lengkap.<sup>60</sup> Dengan menggunakan observasi partisipan aktif maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data.

Data yang diperoleh melalui teknik observasi ini adalah:

- a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember
- b. Letak Geografis SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember
- c. Situasi dan kondisi objek penelitian

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dari narasumber yang tidak dapat ditemukan melalui kegiatan observasi.<sup>61</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Pada wawancara ini

---

<sup>60</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 310.

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 317.

peneliti mengacu pada topik-topik pertanyaan yang sudah ditentukan yang sengaja dirancang untuk semua responden yang ada dalam kasus ataupun dengan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan responden mengeksplorasi dunianya.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember
  - b. Pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember
  - c. Evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember
3. Dokumenter

Dokumenter adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan. Dokumenter juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumenter bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Jadi, selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumenter. Adapaun data-data yang ingin diperoleh dari teknik dokumenter ini adalah sebagai berikut:

- a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Foto dan Vidio)
- b. Profil SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember
- c. Visi dan Misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember
- d. Struktur Organisasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember
- e. Data Guru SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember
- f. Data Peserta Didik Kelas VI B SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Milles dan Huberman dalam Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>62</sup>

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 367.

### 1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Sebelum seorang peneliti memilih data sesuai kategori yang diperlukan, maka sebelumnya harus sudah mempunyai data dan mengumpulkannya data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan kondensasi untuk mendapatkan data yang sesuai. Pada buku Miles & Huberman ditulis “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/ or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials.*”<sup>63</sup>

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya.

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah langkah pertama dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiono menyatakan “*the most frequent of display data for qualitative reaserch data in the past has been narrative text.*” Yang paling sering

---

<sup>63</sup> Matthew B Miles. dkk, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>64</sup>

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>65</sup>

## **F. Keabsahan Data**

Pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai

---

<sup>64</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 249.

<sup>65</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>66</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, dicocokkan kebenarannya kepada guru PAI, guru kelas, guru pendamping khusus dan kepala sekolah.

Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi sehingga mendapatkan menghasilkan data yang sesuai dan akurat.

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan bagaimana prosedur penelitian tersebut dilakukan mulai dari awal hingga akhir. Terdapat

---

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 330.

tiga tahapan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap analisis data. Adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap penelitian pra lapangan, terdapat enam tahapan.

Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, diantaranya:

#### a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari mencari permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul, kemudian pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan bersama dosen pembimbing sampai pada penyusunan proposal hingga diseminarkan.

#### b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum penelitian dilakukan peneliti terlebih dahulu menentukan dan memilih tempat atau lapangan penelitian yang akan dilaksanakan. Lapangan penelitian yang dipilih yaitu di Jl. Karimata Gang Barokah No. 53, Gumuk Karang, Sumpersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

#### c. Mengurus perizinan

Penelitian bisa dilaksanakan setelah memperoleh perizinan dari pihak akademik. Oleh karena itu, pengurusan perizinan diselesaikan terlebih dahulu oleh peneliti.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah mendapat izin dari pihak akademik maka peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang, objek penelitian, lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan dan agamanya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Selanjutnya ialah pemilihan informan yang tepat untuk menggali informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian dilakukan setelah rancangan penelitian hingga pemilihan informan selesai. Maka kemudian peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, pen, rekaman, kamera, kertas dan lain sebagainya.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah rancangan penelitian sudah lengkap maka selanjutnya ialah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan mengenai fokus masalah yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tentunya dalam perolehan data tersebut berdasarkan pada metode dan teknik yang sudah ditentukan.

### 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data teratur, tersusun, dan mempunyai makna. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif dengan menjelaskan atau melaporkan apa adanya, mengklarifikasi dan menuangkan dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian merupakan bagian yang berisi salah satu upaya untuk mendeskripsikan eksistensi dari lokal penelitian serta mendeskripsikan hasil penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini tidak secara keseluruhannya objek yang diteliti tetapi sebagian saja yang terkait dengan pembahasan judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:<sup>67</sup>

##### 1. Profil SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember

Nama Sekolah	: SD Al-Irsyad Al-Islamiyah
Alamat	: Jl. Karimata Gang Barokah No. 53, Gumuk Karang, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur.
Kode Pos	: 68121
No. Telepon	: ( 0331 ) 335761 / ( 0331 ) 330449
E-mail	: <a href="mailto:sdalirsyad_jember@yahoo.com">sdalirsyad_jember@yahoo.com</a>
Website	: <a href="http://www.alirsyadjember.sch.id">http://www.alirsyadjember.sch.id</a>
Nama Yayasan ( Bagi swasta )	: YPI Al-Irsyad Al-Islamiyah
Alamat Yayasan & No. Telepon	: Jl. Karimata Gang Barokah No. 53, Gumuk Karang, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur.
NSS / NPSN	: 05.33.27.421.215 / 20554127

<sup>67</sup> *Dokumen*, TU SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember, 30 September 2019.

Jenjang Akreditasi : A  
 Nama Kepala Sekolah : Hidayati Isnaini, S.Pd  
 No. Telp / HP : ( 0331 ) 335761 / ( 0331 ) 330449

SK Pendirian Sekolah : 421.2/4386/413/2014  
 Tanggal SK Pendirian : 2014-06-04  
 SK Izin Operasional : 421.2/4386/413/2014  
 Tanggal SK Izin Operasional : 2014-06-04  
 Kepemilikan Tanah/Bangunan : Milik Pemerintah/ Yayasan/ Sekolah  
 /Pribadi/Menyewa/Menumpang \*)  
 a. Luas Tanah / Status : 3900 M2 SHM/HGB/Hak Pakai/Akte  
 Jual-beli/Hibah \*) Sertakan copy-nya

b. Luas Bangunan : 13000 M2

c. Sisa Luas Lahan : 660 M2<sup>68</sup>

## 2. Jumlah Guru dan Pegawai

a. Kepala Sekolah : 1 orang

b. Guru Kelas+Inklusi : 12 + 17 orang

c. Guru PJK : 2 orang

d. Guru Agama : 6 orang

e. Guru Bahasa Inggris : 3 orang

f. Guru Mulok : 3 orang

g. Pegawai Tata Usaha : 2 orang

<sup>68</sup> Dokumen, TU SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember, 30 September 2019.

- h. Pegawai Perpustakaan : 1 orang
- i. Penjaga Sekolah : 4 orang
- j. Office Boy : 6 orang

### 3. Jumlah Siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember Tahun Pelajaran 2019-2020

Jumlah siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember Tahun Pelajaran 2019-2020 sebanyak 445 anak. Dengan jumlah perempuan 201 anak dan laki-laki 244 anak, hal tersebut tersaji pada table 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.<sup>69</sup>**

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	KELAS 1	49	37	86
2	KELAS 2	43	33	76
3	KELAS 3	45	34	79
4	KELAS 4	43	34	77
5	KELAS 5	40	36	76
6	KELAS 6	24	27	51
	<b>JUMLAH</b>	244	201	445

### 4. Visi dan Misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember

Dalam menjalankan roda sebuah organisasi ataupun lembaga, pastinya ada tujuan dan impian bersama yang diinginkan. Patokan inilah yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan berbagai aktivitas didalamnya. Untuk memperjelas, maka dibuatlah dalam wujud tulisan visi, misi dan tujuan.

<sup>69</sup> *Dokumen*, TU SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember, 30 September 2019.

Berikut merupakan visi, misi, dan tujuan dari SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember yaitu:

**a. Visi Sekolah:**

“Menjadi sekolah Islam inspiratif, teladan, unggul dalam prestasi dan berwawasan global”.

**b. Misi Sekolah:**

- 1) Menciptakan sekolah yang berbudaya Islami
- 2) Menanamkan pendidikan karakter yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kecerdasan masing-masing
- 4) Membangun dan mengasah Peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi pada era globalisasi

**5. Tujuan Sekolah**

Berdasarkan visi dan misi tersebut maka SD Al-Irsyad Al-Islamiyah mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menjadi sekolah yang unggul dan inspiratif dalam pembentukan kepribadian muslim yang kaffah melalui pembiasaan di sekolah bersinergi dengan pembiasaan di rumah.

- b. Menjadi sekolah yang unggul dan inspiratif dalam proses pendidikannya sehingga memunculkan potensi setiap siswa yang berprestasi tinggi dan berwawasan global.<sup>70</sup>

## 6. Struktur Organisasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember Jember

SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember merupakan sekolah swasta yang mempunyai tata susunan keorganisasian dalam sekolah. Adapun tujuan dari adanya struktur organisasi adalah untuk membagi tugas agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan bidang masing-masing.

Adapun struktur pengurus di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Tabel Struktur Organisasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.<sup>71</sup>**

No.	Nama	Jabatan
1	Hidayati Isnaini, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Dewi Kusriani	Ketua Komite
3	Mutmainah, S. Pd.	Waka Kurikulum
4	Rif'atul Himmah, M. Pd. I.	Waka Kesiswaan
5	Tutik Sri Rahayu	Bendahara
6	Herlina Duwi A.	Tata Usaha
7	Siswini Arifianto, Amd.Pust	Unit Perpustakaan
8	Muhammad Wasik, S. Pd. I.	Unit UKS

### B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang telah diperoleh sesuai dengan prosedur penelitian dan dilandasi oleh rumusan masalah dengan berpedoman pada keabsahan data, maka data tersebut perlu dianalisis supaya data siap disajikan atau dideskripsikan. Sesuai hasil

<sup>70</sup> Dokumen, TU SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember, 04 Oktober 2019.

<sup>71</sup> Dokumen, TU SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember, 04 Oktober 2019.

observasi, wawancara, dan data dokumentasi dapat disajikan sesuai fokus penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diuraikan data-data mengenai metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. Sebagaimana perumusan masalah maka peneliti ini hanya difokuskan kepada hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: pertama, Perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. Kedua, Pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. Ketiga, Evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. Untuk memperjelas hasil penelitian ini maka disajikan data-data yang diperoleh baik yang melalui observasi, wawancara, maupun dokumenter adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Metode *Team Teaching* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas Inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.**

Semua pembelajaran pasti diawali dengan perencanaan, dimana suatu perencanaan pembelajaran adalah suatu tahapan yang harus dilakukan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar-mengajar

dan juga untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Dengan adanya perencanaan maka akan memudahkan guru dalam menetapkan arah fokus tujuan, khususnya berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Disini seorang guru tentu harus mampu membuat perencanaan, pelaksanaan, serta mampu mengevaluasi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan harapan. Pada perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus ini guru harus mampu berkolaborasi atau bekerjasama dalam membuat ketiga hal tersebut.

Berkaitan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menurut Hidayati selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Iya mbak, kalau mengenai perencanaan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk kelas inklusi belum ada, namun untuk pembelajaran dikelas masih menggunakan RPP untuk kelas reguler yaitu sama dengan rpp yang ada di sekolah pada umumnya, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus ada penyusunan program pembelajaran individual, yang dibuat oleh guru pendamping khusus pada masing-masing kelasnya.”<sup>72</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Puput selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) bahwa:

“Untuk RPP pendidikan agama Islam kami masih menggunakan RPP kelas regular mbak, seharusnya memang harus ada ya RPP modifikasi, karena pada kelas inklusi ada anak berkebutuhan khusus secara otomatis berbeda juga cara mengajarnya, namun dalam pelaksanaan pembelajarannya kami masih memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, tetapi tidak memperhatikan secara keseluruhan, karena didalam kelas inklusi ini tidak hanya anak berkebutuhan khusus saja, tapi juga ada siswa normalnya. Apalagi di kelas VI B ini ABK nya

<sup>72</sup> Hidayati, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

hanya Mbak Dhea saja yang lain semua siswa normal. Jadi kalau saya hanya memperhatikan ABK nya saja, kasihan siswa yang normal lainnya. Karena secara otomatis mereka akan banyak ketinggalan materinya.”<sup>73</sup>

Hal senada juga diperkuat oleh Hanim selaku Guru Pendamping

Khusus (GPK) bahwa:

“Kalau untuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saya masih belum ada ya mbak, tetapi untuk mengidentifikasi anak, mengetahui kesulitan belajar anak, saya sebagai guru pendamping khusus menggunakan perencanaan pembelajaran individual (PPI) yang saya buat sendiri dengan lebih sederhana untuk ABK nya mbak, dan dengan merujuk RPP yang diberikan oleh Ustadzah Puput sebagai guru PAI. Jadi dengan PPI saya bisa mengetahui letak-letak kesulitan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus terutama untuk mbak Dhea dikelas VI B ini mbak”.<sup>74</sup>

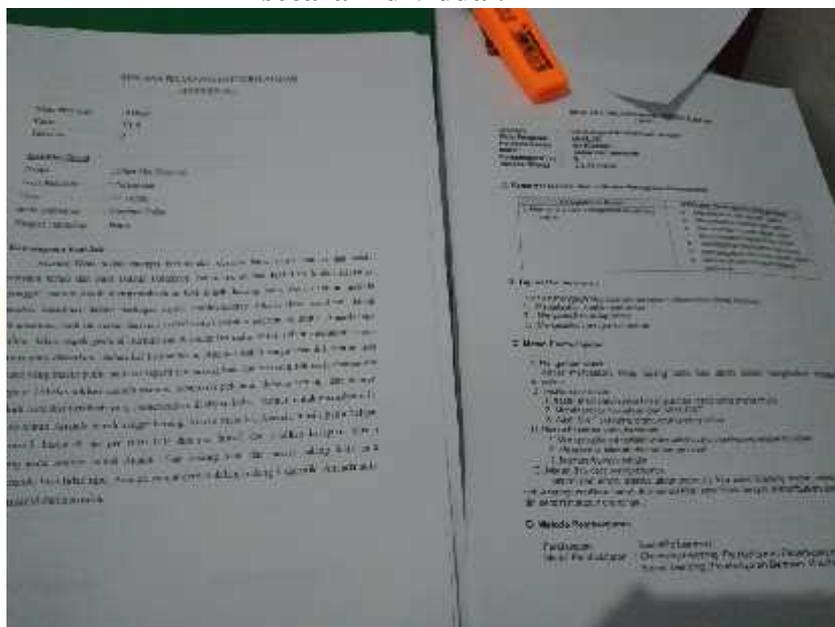
Dari hasil observasi menunjukkan bahwasannya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sekolah inklusi kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember dapat dilihat dari pemaparan beberapa guru dan kepala sekolah bahwasannya RPP yang digunakan di sekolah inklusi itu sama dengan RPP yang ada di sekolah pada umumnya. Hanya saja yang membedakan kalau untuk RPP anak berkebutuhan khusus (ABK) itu ada penyusunan program pembelajaran individual (PPI) yang dibuat lebih sederhana oleh guru pendamping khusus dengan merujuk RPP yang diberikan oleh guru PAI.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Puput, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

<sup>74</sup> Hanim, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

<sup>75</sup> Observasi, Jember, 26 September 2019.

**Gambar RPP yang dibuat secara umum dan RPP yang dibuat secara individual.<sup>76</sup>**



Melihat dari pemaparan ketiga informan di atas, bahwa dalam perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember harus membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Dalam hal ini perencanaan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk kelas inklusi belum ada, untuk pembelajaran dikelas masih menggunakan RPP untuk kelas reguler yaitu sama dengan RPP disekolah pada umumnya, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus ada penyusunan program pembelajaran individual yang dibuat lebih sederhana sesuai dengan hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut.

<sup>76</sup> Dokumen, Jember, 26 September 2019.

## **2. Pelaksanaan Metode *Team Teaching* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas Inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.**

*Team teaching* merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa orang guru dan bertujuan untuk meningkatkan mutu dan agar mampu menyelesaikan persoalan-persoalan peserta didik dikelas. Pada dasarnya pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya saja berbeda pada jumlah pengajarnya. Yang satu sebagai guru pendidikan agama Islam dan yang satu sebagai guru pendamping anak berkebutuhan khusus.

Jadi pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran, adapun hal yang mendukung dalam proses pembelajaran adalah ruang kelas, alat peraga, metode, strategi, sumber belajar, hal-hal yang perlu dikurangi dalam teoritis karena kemungkinan kecil bisa dipahami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) karena mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak sama dengan mengajar anak normal pada umumnya.

Dalam hal ini diperkuat oleh pernyataan Puput sebagai guru pendidikan agama Islam bahwa:

“Iya mbak, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam untuk prakteknya anak-anak itu dibiasakan untuk mengaji, sholat dan hafalan dengan memakai metode klasikal dan individual

karena kan di kelas VI B ini tidak hanya anak regular saja tapi juga ada anak berkebutuhan khusus (ABK) nya juga.”<sup>77</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Hanim sebagai guru pendamping khusus bahwa:

“Kalau untuk PAI ya mbak, kan ada ngaji ada solat dan ada hafalan nah itu pertama makek metode klasikal dan metode individual, klasikal itu seluruhnya dulu bareng-bareng membaca surat apa kalau sudah itu baru diindividual satu-satu ngaji termasuk anak berkebutuhan khusus nya juga tapi kalau ABK biasanya sebelum ke guru PAI nya jadi ke saya dulu, saya drill (*saindrill*) dulu gitu jadi apa ya, sebelum kedepan itu saya suruh mengaji dulu suruh menghafal dulu, latihan menulis dulu itu kalo sudah selesai ke guru PAI nya gitu.”<sup>78</sup>

Dari hasil observasi menunjukkan bahwasannya dalam pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sekolah inklusi kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini lebih keprakteknya karena mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sangat berbeda dengan mengajar anak normal pada umumnya. Apabila ABK nya hanya diberi teori saja kemungkinan kecil sekali ABK nya dapat menerima, karena siswa ABK disini sangat sulit sekali dalam berkonsentrasi. Terutama di kelas VI B ini ABK nya itu diagnosanya CP (*celebral palsy*). CP merupakan kelumpuhan otak, jadi untuk ABK nya itu sampai sekarang masih tetap dipakaikan selang dikepalanya sampai ke perutnya karena diotaknya ada penyumbatan, dan ada cairan yang terus keluar dan

<sup>77</sup> Puput, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

<sup>78</sup> Hanim, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

dibuangnya lewat selang itu dan dampaknya bagi ABK nya itu bagian tubuh sebelah kiri kurang bisa optimal.<sup>79</sup>

**Gambar praktek sholat di kelas VI B sekolah inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.<sup>80</sup>**



Melihat dari pemaparan kedua informan di atas, bahwa dalam pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sekolah (ABK) inklusi kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember dalam hal proses pelaksanaan selalu memperhatikan individu peserta didik, membantu peserta didik dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh nya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Untuk karakteristik pembelajaran ABK itu sangat berbeda sekali dengan anak normal pada umumnya. Karena pembelajaran untuk ABK itu berangkat dari pemahaman terhadap hambatan Peserta didik, baik hambatan visual, motorik dan intelektualnya.

<sup>79</sup> Observasi, Jember, 26 September 2019.

<sup>80</sup> Dokumen, Jember, 26 September 2019.

Selain itu juga ada langkah-langkah pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sekolah inklusi kelas VI B adalah sebagai berikut: yang pertama pengelolaan kelas dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti mengamati kondisi ruangan kelas inklusi, ruangan tersebut diperhatikan tata letak tempat duduk yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.<sup>81</sup>

**Gambar didalam kelas VI B sekolah inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.<sup>82</sup>**



Namun untuk penataan ruang dan peralatan kelas di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember pada kelas VI B masih menggunakan peralatan seadanya, meja, kursi, dan almari yang menjadi fasilitas umum yang ada disekolah karena tidak ada anggaran khusus dari Dinas Pendidikan untuk kelas inklusi yang difokuskan untuk sarana dan prasarana kelas khusus. Namun disekolah tersebut guru sangat kreatif sekali dalam mendesain

<sup>81</sup> Observasi, Jember, 26 September 2019.

<sup>82</sup> Dokumen, Jember, 26 September 2019.

ruangan untuk ruang kelas inklusi sehingga anak berkebutuhan khusus bisa belajar sambil bermain dan tidak membosankan.

Yang kedua materi pembelajaran dalam pemberian materi mata pelajaran PAI di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember pada kelas inklusi itu sama dengan kelas regular. Hanya saja materi-materi yang akan diberikan kepada ABK itu disusun sesederhana mungkin agar ABK dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama untuk ABK dikelas VI B diagnosanya anak CP (celebral palsy) jadi kemampuannya dibawah rata-rata, oleh karena itu materi yang diberikan harus sesuai dengan kemampuannya.<sup>83</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Hanim selaku GPK bahwa:

“Iya mbak, buku pegangan yang dipakai untuk mbak Dhea sama dengan anak reguler memakai buku paket dari Al-Irsyad Purwokerto, hanya saja untuk mbak Dhea materinya itu lebih di sederhanakan lagi dan dibuat simpel. Karena mbak Dhea tidak bisa disamakan dengan anak normal seusianya jadi materi yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi mbak Dhea.”<sup>84</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Puput sebagai guru PAI bahwa:

“Jadi untuk mbak Dhea materinya mengikuti siswa yang reguler mbak, dengan memakai buku paket dari Al-Irsyad Purwokerto. ya mungkin untuk penyampaiannya sama cuma lebih ke metodenya yang berbeda, tapi misalnya dikelas VI B belajar mengenai nama-nama sahabat nabi dibab itu, tapi untuk mbak Dhea materinya dibuat lebih simpel dan disederhanakan lagi oleh ustadzah Hanim.”<sup>85</sup>

Melihat pemaparan dari kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa materi pada mata pelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus

<sup>83</sup> Observasi, Jember, 26 September 2019.

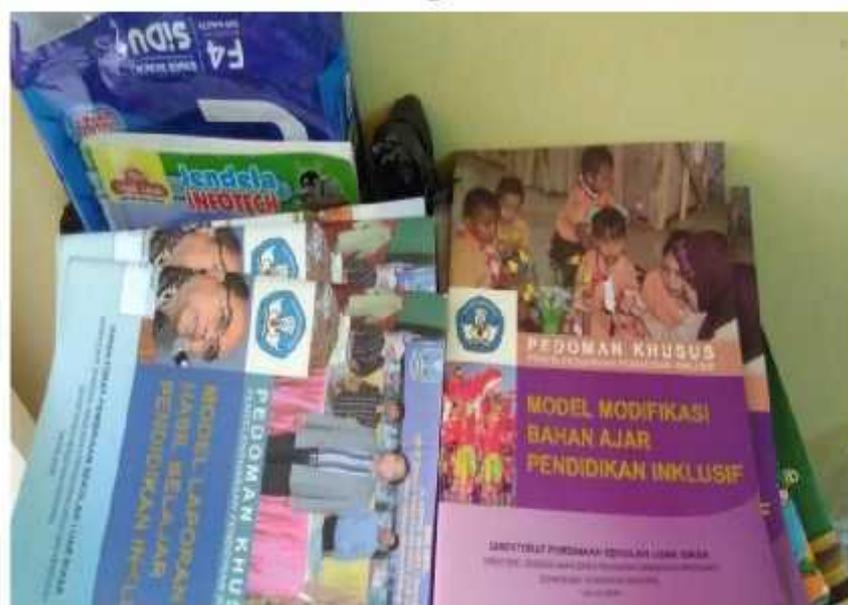
<sup>84</sup> Hanim, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

<sup>85</sup> Puput, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

(ABK) dan anak reguler itu sama yaitu memakai buku paket dari Al-Irsyad Purwokerto, hanya saja cara menyampaikan materi untuk ABK itu disimpelkan dan lebih disederhanakan karena mereka membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis.

Sebagaimana observasi yang telah dilakukan bahwa materi mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember adalah buku paket dari Al-Irsyad Purwokerto.<sup>86</sup>

**Gambar mengenai buku paket yang digunakan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.<sup>87</sup>**



Yang ketiga metode dan pendekatan berkaitan dengan metode yang digunakan dalam kelas inklusi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember, hal ini diperkuat oleh Puput selaku guru PAI bahwa:

“Hms kalau untuk ABK ya mbak, kita lebih banyak menggunakan metode *cooperative learning* mbak, metode ini seperti, anak-anak itu bekerja sama, bekerja kelompok saling tolong menolong, bermain peran, jadi saya melihat mbak Dhea itu, dia senang ketika

<sup>86</sup> Observasi, Jember, 26 September 2019.

<sup>87</sup> Dokumen, Jember, 26 September 2019.

bisa bersama menjadi satu dengan teman-temannya. Dan waktu proses pembelajaran saya tidak hanya fokus ke siswa reguler saja mbak, jadi bisa sambil ada metode tanya jawab, bukan hanya untuk anak-anak reguler jadi adanya mereka kan agar mempunyai hak yang sama dengan anak-anak yang lain tanpa membeda-bedakan dia hambatannya apa, mungkin cara saya bertanya pada anak-anak reguler dengan bertanya pada ABK itu dibedakan kalau menalar mungkin untuk di anak-anak reguler, kalau untuk mbak Dhea cukup dengan pertanyaan yang singkat, misalnya mbak Dhea, siapa nama istri Rasulullah, Khodijah. Berapa anak Rosulullah dari Khodijah, 6 jadi pertanyaan-pertanyaannya seperti itu jadi gak harus menjabarkan, disitu mbak Dhea juga merasa senang, akuloh dianggep jadi juga tidak ada kecemburuan sosial mbak.”<sup>88</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Hanim selaku guru GPK bahwa:

“Iya mbak, kadang saya sama Ustadzah Puput sering memakai metode *cooperative learning*, karena memang metode ini dirasa cukup baik ya diterapkan dalam kelas inklusi, jadi mereka itu bisa saling tolong menolong, bermain peran dan saling bekerja sama satu sama lain.”<sup>89</sup>

Melihat pemaparan dari kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan mata pelajaran PAI dikelas VI B yaitu metode *cooperative learning* yang digunakan untuk memudahkan ABK dalam bersosialisasi dengan teman-teman yang lainnya dalam metode ini para siswa juga bisa langsung mempraktekkan materi-materi PAI. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman bagi ABK, karena dengan belajar melalui praktek, siswa dapat secara intensif dan maksimal dalam menumbuhkan aktivitas individual siswanya. Selain itu guru PAI bersama GPK juga menggunakan metode tanya jawab, klasikal dan pendekatan individual. Yang mana metode tanya jawab ini digunakan pada saat

<sup>88</sup> Puput, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

<sup>89</sup> Hanim, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

refleksi. Untuk ABK guru PAI memberikan beberapa pertanyaan yang simpel dan sederhana.

Yang keempat alat dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran selain menggunakan metode yang sesuai dengan ABK, guru disini juga menggunakan alat dan media pembelajaran untuk menunjang pemahaman siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Hanim selaku GPK mengatakan bahwa:

“*Ehmss* dalam kegiatan pembelajaran, disini kami menggunakan media pembelajaran, namun untuk media pembelajaran PAI masih sangat minim ya mbak, untuk itu kami menggunakan media seadanya, seperti LCD, proyektor dan gambar.”<sup>90</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Puput selaku guru PAI bahwa:

“Untuk menunjang pemahaman siswa disini ya mbak, kami menggunakan alat dan media pembelajaran PAI, tapi karena alat dan media untuk pembelajaran PAI disini terbatas jadi kami menggunakan alat dan media seadanya, misalnya LCD dan proyektor disini kami gunakan untuk memutar video, menyampaikan pembelajaran tentang sejarah Rasulullah.”<sup>91</sup>

Melihat pemaparan dari kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa guna untuk mendukung efektifitas pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah ini perlu digunakan berbagai media, hanya saja penggunaan media belum maksimal karena minimnya media pembelajaran PAI yang tersedia di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

Sebagaimana observasi yang telah dilakukan bahwa walaupun alat dan media pembelajaran PAI di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini

<sup>90</sup> Hanim, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

<sup>91</sup> Puput, *Wawancara*, Jember, 26 September 2019.

sangat minim tetapi guru PAI dan guru GPK memanfaatkan media itu dengan sebaik-baiknya karena penggunaan media sangat bermanfaat bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, dan media juga dapat memperjelas penyajian pesan yang ada pada materi yang disampaikan.<sup>92</sup>

Yang kelima faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI pada kelas inklusi dalam pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi, misalnya sarana pembelajaran, media ataupun dukungan positif dari kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran PAI, agar menjadi maksimal. Selain itu juga faktor-faktor yang mendukung lainnya misalnya adalah kebersamaan, kesetaraan, dan saling menghormati sesama murid. Berkaitan dengan hal itu, disampaikan oleh

Hanim selaku guru GPK bahwa:

“Alhamdulillah ya mbak, di sekolah ini anak berkebutuhan khusus dan siswa normal itu tidak dibedakan, ABK itu diterima dengan sangat baik, sehingga mereka itu tidak merasa minder dan juga terasingkan.”<sup>93</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Puput selaku guru PAI bahwa:

“*Ehmss* kalau saya lihat selama ini ya mbak, Alhamdulillah disekolah sini tidak pernah membeda-bedakan antara ABK sama anak normal lainnya jadi mereka semua diterima disekolah ini tanpa terkecuali. Disini juga mereka diajari bagaimana menghargai orang lain, bersikap baik, dan punya rasa tolong menolong.”<sup>94</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan bahwa, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga sangat enjoy bermain dengan siswa

<sup>92</sup> Observasi, Jember, 26 September 2019.

<sup>93</sup> Hanim, *Wawancara*, Jember, 01 Oktober 2019.

<sup>94</sup> Puput, *Wawancara*, Jember, 01 Oktober 2019.

normal lainnya, begitupun sebaliknya siswa normal tidak merasa terganggu dengan adanya anak berkebutuhan khusus, mereka bermain dan bercanda bersama.<sup>95</sup>

**Gambar mengenai anak berkebutuhan khusus yang sedang bermain bersama dengan anak normal lainnya.<sup>96</sup>**



Melihat pemaparan dari kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dengan adanya penerimaan anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler adalah mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan baik bagi siswa yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Mereka bermain bersama, saling berinteraksi, tanpa memandang perbedaan pada diri mereka.

Yang keenam kendala selama proses pembelajaran berlangsung, dalam pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran PAI bagi ABK sekolah inklusi kelas VI B tidak mungkin terlepas dari kendala yang dihadapi oleh guru PAI dan guru pendamping khusus (GPK).

<sup>95</sup> Observasi, Jember, 01 Oktober 2019.

<sup>96</sup> Dokumen, Jember, 01 Oktober 2019.

Berdasarkan wawancara dengan Puput selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Kendalanya mungkin ya mbak, kalau dulu itu saya sama GPK nya itu kurang komunikasi, jadi apa ya mis komunikasi istilahnya karena kan mikirnya kalo saya udah ngajar yang umum seluruh kelas dan untuk anak berkebutuhan khusus nya sudah ditangani sendiri sama GPK nya gitu, tapi seiring berjalannya waktu, mungkin karena sudah terbiasa ya dan sudah saling kenal jadi sekarang untuk komunikasi itu lancar jadi kita itu saling *sharing-sharing*. Apa yang tidak saya tau dengan *sharing* jadinya tau, terutama untuk mbak Dhea nya seperti itu mbak.”<sup>97</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Hanim selaku guru GPK bahwa:

“Kalau untuk saat ini tidak ada kendala mungkin karena sudah terbiasa ya mbak, tapi dulu pas awal-awal itu masih ada kendala waktu dikelas 5 yaitu kurang komunikasi dengan gurunya, soalnya kan kadang guru itu beda-beda ada yang enak ada yang gak enak gitu-gitu, jadi tergantung komunikasi kadang guru itu ada yang kurang begitu respek sama ABK nya itu juga, ada. Jadi kadang komunikasi dengan saya sebagai GPK ke guru PAI harus bagaimana itu susah jadi yang pertama itu soal komunikasi. Kalo dari awal komunikasi sudah enak untuk kebelakangnya juga lancar.”<sup>98</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan bahwa, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dan GPK yaitu soal komunikasi, jadi apabila dari awal komunikasi antara guru PAI dan GPK sudah tidak enak dan sudah tidak baik maka untuk kebelakangnya akan terjadi saling tidak adanya kecocokan dalam proses penyampaian pembelajaran, akan tetapi lain hal ketika peneliti melakukan observasi didalam kelas, antara guru PAI dan GPK mereka itu saling *sharing* dan saling bertukar pendapat terkait dengan perkembangan peserta didik ataupun hal lainnya.<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Puput, *Wawancara*, Jember, 01 Oktober 2019.

<sup>98</sup> Hanim, *Wawancara*, Jember, 01 Oktober 2019.

<sup>99</sup> Observasi, Jember, 01 Oktober 2019.

Melihat pemaparan dari kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran PAI bagi ABK sekolah inklusi kelas VI B yaitu guru harus tetap fokus pada tugasnya masing-masing, menyampaikan pada manajemen terkait soal materi yang akan disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara guru PAI dan GPK terkait pandangan yang berbeda, meningkatkan komunikasi dan meluangkan waktu untuk terus saling *sharing*.

### **3. Evaluasi Metode *Team Teaching* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ) Kelas Inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.**

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur sampai dimana kemampuan anak didik dalam menguasai materi yang telah diberikan oleh guru. Evaluasi juga dapat dijadikan oleh sekolah sebagai bahan introspeksi diri, dengan melihat sejauh mana kondisi belajar yang diciptakan.

Untuk evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) Sekolah Inklusi sama seperti pada umumnya, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Hanya saja ada perbedaan dalam hal pembuatan soal. Untuk pembuatan soal kelas reguler dibuat oleh guru PAI sedangkan untuk pembuatan soal ABK dibuat oleh GPK dengan merujuk dari soal yang diberikan oleh guru PAI, kemudian GPK memilih soal yang bobotnya lebih rendah dirasa lebih mudah untuk dikerjakan oleh ABK.

Berdasarkan wawancara dengan Puput selaku guru PAI mengatakan mengatakan bahwa:

“Iya mbak dalam evaluasi pada kelas inklusi itu sama dengan kelas reguler yaitu ada ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, namun bedanya kalau saya hanya membuat soal ujian mata pelajaran untuk semua kelas umum sedangkan untuk soal ujian bagi ABK itu dibuat oleh Ustadzah Hanim sebagai guru pendamping khusus mbak, tetapi tetap merujuk dari soal ujian yang saya buat.”<sup>100</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Hanim selaku guru GPK bahwa:

“Kalau evaluasi untuk ABK sama dengan anak reguler ya mbak, kayak ulangan harian, uts, dan uas. Jadi ketika guru mata pelajaran sudah bikin soal yang pasti kan saya juga harus pasti tau gimana soalnya yang gak jauh beda dengan soal yang lainnya, saya rendahkan maksudnya saya mudahkan. Untuk babnya juga sama tapi untuk bobot soalnya tidak banyak, itu untuk evaluasi dari mata pelajaran PAI ya mbak.”<sup>101</sup>

Selanjutnya pada saat pelaksanaan penilaian hasil belajar pada anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan siswa reguler, apabila siswa reguler dapat membaca sendiri soal yang diberikan oleh guru PAI, maka berbeda dengan ABK, mereka perlu pendekatan individual dan juga perlu perhatian ekstra dalam mengerjakan soal-soal tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hanim selaku GPK bahwa:

“dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar ABK ya mbak, itu perlu adanya pendekatan individual dan juga perlu adanya perhatian khusus, terutama mbak Dhea ya mbak, dia kan belum mampu membaca secara lancar otomatis saya yang harus membacakan soal tersebut, dan untuk nilainya sendiri saya berkoordinasi dengan guru mata pelajaran PAI nya. Nilainya ya sama kalau dari 10 soal terus salah 1 ya dikasih nilai 90, tapi meskipun si mbak Dhea nya kalau dari soal 10 hanya bisa mengerjakan 2 *gak* pernah dikasih nilai 20 pasti pas kkm 75.”<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Puput, *Wawancara*, Jember, 01 Oktober 2019.

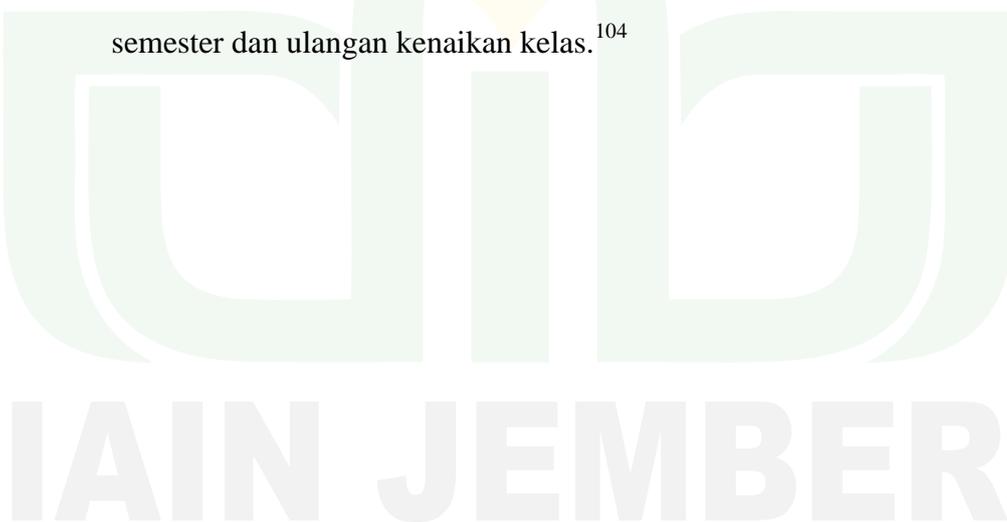
<sup>101</sup> Hanim, *Wawancara*, Jember, 01 Oktober 2019.

<sup>102</sup> Hanim, *Wawancara*, Jember, 01 Oktober 2019.

Hal senada yang disampaikan oleh Puput selaku guru PAI bahwa:

“Iya mbak, apabila dalam penilaian anak berkebutuhan khusus terdapat kesulitan maka tentunya kami melaksanakan berbagai langkah dengan menggunakan pendekatan individual dalam penilaian, misalnya menggunakan tanya jawab pada saat pembelajaran PAI berlangsung.”<sup>103</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan bahwa, alat evaluasi yang digunakan berupa tes dan non tes. Untuk tes bentuk soalnya pilihan ganda atau juga diberikan tes secara lisan jika memungkinkan misalnya pada materi surat-surat pendek dan juga hafalan doa makan. Untuk non tes biasanya guru PAI dan GPK memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil khususnya dalam kesehariannya, apakah siswa ini sudah mengalami kemajuan apa belum dalam materi yang disampaikan oleh guru PAI dan juga dari hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.<sup>104</sup>



---

<sup>103</sup> Puput, *Wawancara*, Jember, 01 Oktober 2019.

<sup>104</sup> Observasi, Jember, 01 Oktober 2019.

**Gambar peserta didik normal dan anak berkebutuhan khusus yang sedang ujian tes lisan.<sup>105</sup>**



bahwa secara umum evaluasi pembelajaran lebih berfungsi sebagai alat sejauh manakah tingkat perkembangan keagamaan siswa dengan lebih mengedepankan aspek psikomotorik. Namun untuk proses evaluasi guru juga menggunakan tes yang bersifat kognitif, misalnya membuat soal pilihan ganda dan melakukan tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan perkembangan pengetahuan siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran, jadi dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan dikelas inklusi sama dengan kegiatan evaluasi pada umumnya. Hanya saja yang membedakan adalah pada jenis soal yang diberikan, untuk ABK diberikan bobot soal yang rendah dan juga soal biasanya dibuat oleh guru pendamping khusus (GPK).

<sup>105</sup> *Dokumen, Jember, 01 Oktober 2019.*

### C. Pembahasan Temuan

**Tabel 4.3**  
**Temuan Hasil Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Perencanaan metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember	Untuk perencanaan metode <i>team teaching</i> mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK sebelumnya harus membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu dan RPP yang digunakan dikelas inklusi yaitu sama dengan RPP disekolah pada umumnya hanya saja untuk ABK nya ada penyusunan program pembelajaran individual, yang dibuat oleh guru pendamping khusus.
2	Pelaksanaan metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember	Pelaksanaan metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK sekolah inklusi kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya perbedaannya terletak pada guru pendamping khusus yang selalu mendampingi ABK saat pembelajaran berlangsung, untuk media yang digunakan dalam mata pelajaran PAI seperti LCD, proyektor dan gambar, sedangkan metode yang digunakan adalah metode <i>cooperative learning</i> , tanya jawab, klasikal, dan pendekatan individual.
3	Evaluasi metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)	Evaluasi metode <i>team teaching</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK sekolah inklusi kelas VI B di SD Al-

No	Fokus Penelitian	Temuan
	kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember	Irsyad Al-Islamiyah Jember sama seperti pada umumnya, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester bedanya hanya pada jenis dan bobot soal yang lebih rendah untuk ABK. Adapun alat evaluasi yang digunakan bisa berupa tes dan non tes.

Dari penyajian data yang telah disampaikan sebelumnya, berikut dijelaskan pembahasan temuan penelitian terkait dengan fokus yang ada yaitu: perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sekolah inklusi kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember, pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sekolah inklusi kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember, evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sekolah inklusi kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

### **1. Perencanaan Metode *Team Teaching* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ) Kelas Inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.**

Dari hasil penelitian tentang perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini

ABK sebelumnya harus membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu dan RPP yang digunakan sama dengan RPP yang dibuat oleh sekolah pada umumnya, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus ada penyusunan program pembelajaran individual, yang dibuat oleh guru pendamping khusus pada masing-masing kelasnya.

Temuan di atas sejalan dengan teori Rusman bahwasannya perencanaan dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu kepada standar isi. Perencanaan-perencanaan itu meliputi penyusunan RPP, penyiapan media, dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.<sup>106</sup>

Teori di atas juga diperkuat dengan teori Trianto menjelaskan perencanaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan model, atau strategi yang sesuai, yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas menjadi kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>107</sup>

Dari hasil analisis di atas bahwasannya teori tersebut sejalan dengan temuan tentang perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini sebelumnya guru membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan di SD

<sup>106</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 65-66.

<sup>107</sup>Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012)11.

Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember menggunakan RPP yang sama dengan kelas reguler atau yang digunakan oleh sekolah pada umumnya hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus ada penyusunan program pembelajaran individual, yang dibuat oleh guru pendamping khusus (GPK) pada masing-masing kelasnya.

## **2. Pelaksanaan Metode *Team Teaching* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ) Kelas Inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.**

Dari hasil penelitian tentang pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas Inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya perbedaannya terletak pada guru pendamping khusus (GPK) yang selalu mendampingi anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran berlangsung dan tidak hanya itu saja, untuk ABK pelaksanaannya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) lebih mengacu pada prakteknya yang dilakukan didalam kelas untuk praktek sholat, mengaji dan hafalan.

Selanjutnya penggunaan media menggunakan media yang mendukung dalam mata pelajaran PAI seperti LCD, proyektor dan gambar, untuk metode yang digunakan adalah metode *cooperative learning*, tanya jawab, klasikal, dan pendekatan individual. Dan untuk penataan ruang kelas guru *team teaching* sangat kreatif sekali dalam mendesain ruang kelas inklusi sehingga ABK bisa belajar sambil bermain sehingga tidak membosankan.

Temuan di atas sejalan dengan teori Saiful Bahri menyampaikan dalam buku yang berjudul strategi belajar mengajar bahwa dalam pelaksanaannya metode pembelajaran itu tidak selayaknya digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi antara beberapa metode mengajar, karena setiap metode tentunya mempunyai kekurangan dan membutuhkan metode lain untuk melengkapinya agar murid menjadi lebih mudah memami bahan yang disampaikan.<sup>108</sup>

Teori di atas juga diperkuat dengan teori Nanik Kusumuwati dan Endang Sri Marati mengatakan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>109</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Nana Sudjana bahwa secara rinci pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar itu terdiri dari beberapa aktivitas diantaranya membuka pembelajaran, menggunakan metode mengajar, pengelolaan ruang kelas dan menutup pembelajaran.

Pada pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran PAI bagi ABK sekolah inklusi pastilah ada faktor yang mempengaruhi misalnya sarana pembelajaran, media ataupun dukungan positif dari kepala sekolah, kebersamaan, kesetaraan, dan saling menghormati sesama murid.

Selain faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *team teaching* pada

---

<sup>108</sup> Syaiful Bahri, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). 98.

<sup>109</sup> Nanik Kusumawati dan Endang Sri Marati, *Strategi Belajar Mengajar Di SD* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2019), 69-73.

mata pelajaran PAI bagi ABK sekolah inklusi juga ada kendala yang dihadapi oleh guru *team teaching* adalah hanya pada komunikasi, kalau komunikasi antara guru PAI dengan GPK dari awal sudah baik untuk kebelakangnya juga akan lancar dan sesuai yang diharapkan.

Jones dan Carlier mengungkapkan bahwa hal yang penting bagi pembentukan kelas dan sekolah yang lebih inklusif adalah pendidik bekerja sama lebih kooperative dalam memberikan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif serta pembelajaran yang lebih efektif bagi semua siswa berkelainan namun juga memberikan hasil pembelajaran yang meningkat bagi siswa lain.<sup>110</sup>

Dari hasil analisis di atas bahwasannya teori tersebut sejalan dengan temuan tentang pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran PAI bagi ABK lebih mengacu ke prakteknya kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi dalam metode *team teaching* pada mata pelajaran PAI bagi ABK sekolah inklusi adalah fasilitas, dukungan kepala sekolah, kebersamaan, kesetaraan, dan penerimaan anak normal dan anak berkebutuhan khusus dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran PAI bagi ABK kelas inklusi VI B yaitu guru harus tetap fokus pada tugasnya masing-masing, menyampaikan pada manajemen terkait soal materi yang akan disampaikan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara guru PAI dan

---

<sup>110</sup> David Smith, *Sekolah untuk Semua Teori dan Implementasi Inklusi* (Bandung: PENERBIT NUANSA CENDIKIA, 2018), 190.

GPK terkait pandangan yang berbeda, meningkatkan komunikasi dan meluangkan waktu untuk terus saling *sharing*.

### **3. Evaluasi Metode *Team Teaching* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ) Kelas Inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.**

Dari hasil penelitian tentang evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas Inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember bahwa evaluasi yang digunakan sama seperti pada umumnya, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Hanya saja ada perbedaan dalam hal pembuatan soal. Untuk pembuatan soal kelas reguler dibuat oleh guru PAI sedangkan untuk pembuatan soal ABK dibuat oleh GPK dengan merujuk dari soal yang diberikan oleh guru PAI, kemudian GPK memilih soal yang bobotnya lebih rendah dirasa lebih mudah untuk dikerjakan oleh ABK.

Alat evaluasi yang digunakan bisa berupa tes dan non tes. Untuk tes bentuk soalnya pilihan ganda atau juga diberikan tes secara lisan jika memungkinkan misalnya pada materi surat-surat pendek dan juga hafalan doa makan. Untuk non tes biasanya guru PAI dan GPK memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil khususnya dalam kesehariannya, apakah siswa ini sudah mengalami kemajuan apa belum dalam materi yang disampaikan oleh guru PAI dan juga dari hasil ulangan harian, UTS, UAS dan ulangan kenaikan kelas.

Temuan di atas sejalan dengan teori Darmadi yang mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan bagian utuh dari belajar yang menekankan pada keterampilan proses baik individu maupun kelompok. Dengan cara ini, maka kita dapat mengetahui seberapa besar suatu pengetahuan telah dipahami oleh siswa.<sup>111</sup>

Teori di atas juga diperkuat dengan teori Ainurrahman bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai. Karena itu dalam menyusun evaluasi hendaknya memperhatikan secara seksama rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus dapat mengukur sejauh mana proses pembelajaran telah dilaksanakan.<sup>112</sup>

Teori Ainurrahman juga didukung oleh Eko Putro mengungkapkan mengenai evaluasi tersebut bahwa pengukuran dalam mengumpulkan informasi sebagai langkah untuk mengambil keputusan, itu dapat dilakukan dengan tes dan non-tes. Pengukuran dengan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar yang bersifat *hard skill*, yakni berhubungan dengan kognitif, sejauh mana kemampuan murid dalam memahami atau mengetahui materi, sedangkan non-tes dilakukan untuk melihat *soft skill* yang berhubungan dengan sikap semangat dan partisipasi murid dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 21.

<sup>112</sup> Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 209.

<sup>113</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2016), 45.

Dari hasil analisa di atas bahwasannya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kelainan yang mengikuti kegiatan belajar mengajar pada pendidikan inklusi itu memiliki hambatan belajar yang bervariasi. Oleh karena itu dalam melakukan evaluasi hasil belajar kepada mereka selain memperhatikan aspek-aspek yang dijelaskan diatas, diperlukan juga adanya penyesuaian-penyesuaian yang sesuai dengan jenis hambatan belajar yang dialami. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian waktu, penyesuaian cara, penyesuaian materi atau isi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sama dengan kelas reguler hanya saja untuk ABK nya ada penyusunan program pembelajaran individual, yang dibuat oleh guru pendamping khusus.
2. Pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya perbedaannya terletak pada guru pendamping khusus yang selalu mendampingi ABK saat pembelajaran berlangsung, untuk media yang digunakan dalam mata pelajaran PAI seperti LCD, proyektor dan gambar, sedangkan metode yang digunakan adalah metode *cooperative learning*, tanya jawab, klasikal, dan pendekatan individual.

3. Evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember sama seperti pada umumnya, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester bedanya hanya pada jenis dan bobot soal yang lebih rendah untuk ABK. Adapun alat evaluasi yang digunakan berupa tes dan non tes.

## **B. Saran**

Setelah melihat kesimpulan tentang metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas inklusi VI B di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ini, maka beberapa saran yang peneliti tujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

### **1. Kepala Sekolah**

Sekolah inklusi merupakan tempat belajar seluruh anak-anak baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Keduanya memiliki hak yang sama yaitu mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dengan peserta didik yang lainnya. Dalam proses pembelajaran guru umum dan guru pendamping khusus perlu diadakan *sharing* mengenai perkembangan peserta didik. Sehingga guru umum juga akan mengetahui sejauhmana perkembangan peserta didiknya. Dengan demikian, perlu ditingkatkan kembali hubungan antara seluruh guru dan pihak inklusi yang melibatkan seluruh guru pendamping ikut berperan serta dalam *sharing* bersama.

## 2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam memberikan pembelajaran agama untuk peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran pasti memberikan motivasi yang islami untuk para peserta didik, terutama akhlak. Guru pendidikan agama Islam lebih terbuka dalam hal apapun, khususnya yang berhubungan dengan peserta didik mulai dari penyesuaian materi, komunikasi dan strategi yang lebih sensitif terhadap anak berkebutuhan khusus hingga kendala yang sering ditemui peserta didik sehingga tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru pendamping khusus saja.

## 3. Kepada Guru Pendamping Khusus

Bagi guru pendamping khusus yang perlu ditingkatkan lagi yaitu lebih sering bertanya kepada guru pendidikan agama Islam ketika berkolaborasi dalam proses pembelajaran agama. Sehingga tidak saling diam ketika menemukan kesulitan dan mengurangi rasa sungkan. Rasa sungkan akan hilang dengan sendirinya jika dibiasakan untuk saling *sharing* dan bercerita tentang banyak hal. Guru pendamping khusus memang selalu mendampingi peserta didik anak berkebutuhan khusus dan membantu dalam setiap menemui berbagai kesulitan yang dialami peserta didik ABK. Jadi agar kerjasama tetap terjalin dengan baik perlu meningkatkan kembali kerjasama agar semua kegiatan berjalan dengan baik, selain itu juga meminimalisir kesalahan pahaman dengan guru *team teaching*.

#### 4. Bagi Peneliti

Alangkah baiknya jika penelitian akan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi ini tidak hanya dilakukan di lembaga ini saja, melainkan juga dilakukan di lembaga lain. Metode *team teaching* ini bisa pula diterapkan di tingkat sekolah menengah pertama inklusi maupun sekolah menengah ke atas inklusi dengan materi yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Anjali Sastri dan Blaise Aguirre. 2012. *Parenting Anak dengan Autisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin. Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Islam Kementerian Agama RI
- Aziz. Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Gava Media.
- Delphie. Bandi. 2019. *pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Klaten: Intan Sejati.
- Delphie. Bandi. 2018. *Psikologi Perkembangan: Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: KTSP
- Cintia Dewi. Riski. 2015 *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang*. Yogyakarta: Muha Medika.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Depag RI. 2017. *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: PT. Kalim.
- Djamarah dan Azwan Zain. Saiful Bahri. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan. Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: konsep dan Implementas*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Ibnu. Trianto. Badar. 2012. *Mendesain Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- J. Moleong, Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johar. Rahma. Latifah Hanum. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kustawan. Dedy. 2013. *Managemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Luximan.
- Kusumawati. Nanik dan Endang Sri Marati. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Di SD*. Magetan: CV AE Media Grafika

- Matthew B Miles. dkk. 2014. *Qualitative data analysis*. Amerika: SAGE
- Nata. Abuddin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Olivia kdw. Stella. 2017. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Putro. Eko. Widoyoko. 2016. *Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Prasetyono. 2008. *Serba-serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo. Andi. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu Implementasi K-13 untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana
- Rahman. Taufiqur. 2018. *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Shaleh. Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shanti. Meita. 2012. *STRATEGI BELAJAR UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Yogyakarta: FAMILIA.
- Siswanto, *Standart Kompetensi Lulusan Pesantren Mu'adalah di Dirasatul Islamiyah Al-Hamidy*, 1 (Januari-Juni,2014)
- Smith. David. 2018. *Sekolah untuk Semua Teori dan Implementasi Edisi Revisi*, Terj. Mohammad Sugiarmid dan Baihaqi. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Takdir Ilahi. Mohammad. 2011. *Pendidikan Inklusi: konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tatang. 2012. *Ilmu pendidikan*. Bandung: Pustaka setia
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.
- Tim Permata Press. Undang-Undang SIKDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional & PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2015 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

W. Creswell, Jhon. 2017. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyu. Tiarni Dwi Rahnawati. 2013. *Konsep Sekolah yang Humanis*. Yogyakarta: Familia.



## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
METODE TEAM TEACHING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS INKLUSI VI B DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH JEMBER	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode team teaching</li> <li>2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)</li> <li>3. Pendidikan Inklusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan</li> <li>2. Pelaksanaan</li> <li>3. Evaluasi</li> <li>4. Manfaat</li> <li>5. Kelebihan dan kelemahan</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Macam-macam ABK</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inklusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan</li> <li>1. Strategi</li> <li>2. Media</li> <li>1. Tes</li> <li>2. Non tes</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik</li> <li>2. Tujuan</li> <li>3. manfaat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala Sekolah</li> <li>b. Waka Kurikulum</li> <li>c. Guru Kelas</li> <li>d. Guru Mapel PAI</li> <li>e. Siswa/i SD</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>2. Subjek Penelitian: teknik <i>purposive</i></li> <li>3. Metode pengumpulan data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Interview/wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>4. Metode Analisa Data: Kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.</li> <li>5. Keabsahan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Triangulasi Teknik</i></li> <li>b. <i>Triangulasi Sumber</i></li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Perencanaan Metode <i>Team Teaching</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sekolah Inklusi Kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ?</li> <li>2. Bagaimana Pelaksanaan Metode <i>Team Teaching</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sekolah Inklusi Kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ?</li> <li>3. Bagaimana Evaluasi Metode <i>Team Teaching</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sekolah Inklusi Kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ?</li> </ol>

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rohma  
NIM : T20151130  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul: **“Metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi di Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember”** secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 November 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Rohma  
NIM T20151130

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.
2. Perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.
3. Pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.
4. Evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

### B. Pedoman Dokumenter

1. Sejarah dan Profil SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.
2. Profil SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.
3. Visi dan Misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.
4. Data Siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.
5. Struktur Organisasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

### C. Pedoman Wawancara

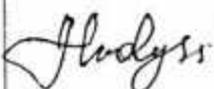
1. Bagaimana perencanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember?

2. Bagaimana pelaksanaan metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember?
3. Bagaimana evaluasi metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember?
4. Apa tujuan dari metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember?
5. Kendala apa saja yang dialami dalam metode *team teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas inklusi VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember ?



## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH JEMBER

N0	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	12 Juli 2019	Silaturahmi dan melakukan pra-penelitian di SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember	
2	18 September 2019	Menyerahkan Surat Penelitian di SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember	
3	26 September 2019	Interview dengan Kepala Sekolah SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember	
4	26 September 2019	Interview dengan Guru PAI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember	
5	26 September 2019	Interview dengan Guru Pendamping Khusus SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember	
6	30 September 2019	Interview dengan TU SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH	
7	01 Oktober 2019	Interview dengan Kepala Sekolah SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember untuk melengkapi data	
8	01 Oktober 2019	Interview dengan Guru PAI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember untuk melengkapi data	
9	01 Oktober 2019	Interview dengan Guru Pendamping Khusus SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember untuk melengkapi data	
10	04 Oktober 2019	Interview dengan TU SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember untuk melengkapi data	
11	04 November 2019	Permohonan surat keterangan telah selesai melakukan penelitian di SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH Jember	



04 November 2019

Kepala Sekolah

  
Isnaini, S.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B 2774 /In.20/3.a/PP.00.9/09/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

11 September 2019

Yth. Kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember  
Jl. Karimata Gang Barokah No. 53, Gumuk Karang, Sumbersari, Kabupaten Jember,  
Jawa Timur.

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Siti Rohma  
NIM : T20151130  
Semester : IX (Sembilan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Metode *Team teaching* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sekolah Inklusi Kelas VIB di SD A-Irsyad Al-Islamiyah Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Guru Pendamping Khusus
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,





**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 1.ST.SD.ALJBR.11.2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hidayati Isnaini, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Instansi : SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Rohma  
NIM : T20151130  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Telah melaksanakan penelitian di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember dengan judul “Metode Team teaching pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sekolah Inklusi Kelas VIB di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar – benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



11 November 2019

Kepala Sekolah

Hidayati Isnaini, S.Pd

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ( RPP )

**Sekolah** : SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember  
**Mata Pelajaran** : AKHLAQ  
**Kelas/Semester** : 6/2 (Genap)  
**Materi** : Sabar dan pemaarah  
**Pembelajaran ke** : 5  
**Alokasi Waktu** : 2 x 35 menit

### A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Memahami dan mengamalkan akhlaq sabar	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjelaskan pengertian sabar</li><li>• Menyebutkan keutamaan sabar</li><li>• Memberikan contoh sikap sabar</li><li>• Membiasakan berperilaku sabar</li><li>• Menjelaskan pengertian pemaarah</li><li>• Menyebutkan kiat meredakan marah</li><li>• Memecahkan masalah seputar pemaarah</li></ul>

### B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran diharapkan siswa mampu:

1. Menjelaskan keutamaan sabar
2. Mengamalkan sikap sabar
3. Menjelaskan pengertian marah

### C. Materi Pembelajaran.

#### A. Pengertian sabar

Sabar merupakan sikap lapang dada dan tabah dalam menghadapi cobaan dan masalah.

#### B. Keutamaan sabar

1. sabar merupakan perintah mulia dari Rabb yang maha mulia
2. Mendapatkan kecintaan dari Allah SWT
3. Allah SWT bersama orang-orang yang sabar

#### C. Menjadi hamba yang bersabar

1. Mengucapkan *innalillahiwainnailaihiroji'un* ketika mendapat musibah
2. Mengambil hikmah dari setiap musibah
3. Memperbanyak *istigfar*

#### D. Marah dan cara mengobatinya

Marah dan emosi adalah tabiat manusia, kita tidak dilarang marah, tetapi diperintahkan untuk mengendalikan marah dan emosi kita, agar tidak sampai menimbulkan efek negative bagi diri sendiri maupun orang lain.

### D. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Scientific Learning  
Model Pembelajaran : Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan) dan Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah )/ proyek

## E. Media Pembelajaran

Media/Alat:

- Power point, Video, LCD, Laptop
- Alat dan Gambar Peraga.

## F. Sumber Belajar

- Al-Quran dan Al-Hadits
- Buku Paket akhlaq ibadah al irsyad al islamiyah purwokerto

## G. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan		
	<p>Guru</p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.</li><li>• Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca doa adalah siswa yang hari itu datang paling awal ( <b>Menghargai kedisiplinan siswa</b> )</li><li>• Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan <b>sikap disiplin</b> setiap saat dan manfaatnya bagi tercapainya cita – cita.</li><li>• Siswa diminta untuk memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas</li><li>• Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.</li><li>• Siswa menyimak penjelasan guru tentang pentingnya sikap <b>disiplin</b>, <b>kerjasama</b>, dan <b>mandiri</b> yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.</li></ul> <p><b>Aperpepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya.</li><li>• Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li><li>• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan</li></ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari</li><li>• Apabila materi tema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi sesuai tema</li><li>• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li></ul>	15 menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>Pembagian kelompok belajar</li> <li>Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran</li> </ul>	
Kegiatan Inti	Materi : <i>Sabar dan Pemaarah</i>	
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masing-masing kelompok mendengarkan dan mengamati penjelasan guru tentang sabar dan pemaarah (<b>Mengamati</b>)</li> <li>Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jawab tentang pengertian tentang sabar dan pemaarah (<b>menanya</b>)</li> <li>Setiap kelompok diberi tugas untuk menjelaskan tentang sabar dan pemaarah (<b>Mencoba</b>)</li> <li>Siswa mendiskusikan tentang adab berpakaian (<b>Menganalisis</b>)</li> <li>Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi (<b>Mengkomunikasikan</b>)</li> </ul>	45 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung ; <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Apa saja yang telah dipahami siswa?</li> <li>➤ Apa yang belum dipahami siswa?</li> <li>➤ Bagaimana perasaan selama pembelajaran?</li> </ul> </li> <li>Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.</li> <li>Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan kegiatan bersama orangtua</li> <li>Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap <b>Disiplin, kerjasama, dan syukur</b></li> <li>Siswa menyanyikan <i>lagu gembira</i></li> <li>Mengingatkan siswa untuk menghapus papan tulis dan memastikan ruang belajar tetap bersih dan mencuci tangan dengan sabun</li> <li>Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.</li> </ul>	15 Menit

## I. Penilaian Hasil Pembelajaran

### 1. Sikap

#### - Penilaian Observasi 4c

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Berikut contoh instrumen penilaian sikap

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1	...	75	75	50	75	275	68,75	C
2	...	...	...	...	...	...	...	...

Keterangan :

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggun Jawab
- DS : Disiplin

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
    - 100 = Sangat Baik
    - 75 = Baik
    - 50 = Cukup
    - 25 = Kurang
  2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria =  $100 \times 4 = 400$
  3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai =  $275 : 4 = 68,75$
  4. Kode nilai / predikat :
    - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
    - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
    - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
    - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
  5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai
- 2. Pengetahuan**
- **Tertulis Pilihan Ganda** (*lihat lampiran*)
  - **Tertulis Uraian** (*lihat lampiran*)
  - **Tes Lisan / Observasi terhadap Diskusi Tanya Jawab dan Percakapan**

Praktek Monolog atau Dialog

**Penilaian Aspek Percakapan**

No	Aspek yang Dinilai	Skala				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		25	50	75	100			
1	Intonasi							
2	Pelafalan							
3	Kelancaran							
4	Ekspresi							
5	Penampilan							
6	Gestur							

- **Penugasan** (*lihat lampiran*)

Tugas Rumah

- a) Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik
- b) Peserta didik memnta tanda tangan orangtua sebagai bukti bahwa mereka telah mengerjakan tugas rumah dengan baik
- c) Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian

### 3. Keterampilan

#### - Penilaian Unjuk Kerja

Contoh instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada instrumen penilaian ujian keterampilan berbicara sebagai berikut:

#### Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4	Pelafalan				

Kriteria penilaian (skor)

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

Cara mencari nilai (N) = Jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali skor ideal (100)

#### Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan :

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

#### - Penilaian Proyek (lihat lampiran)

Membuat denah sekolah, jadwal kegiatan sekolah, dll

#### - Penilaian Produk (lihat lampiran)

#### - Penilaian Portofolio

Kumpulan semua tugas yang sudah dikerjakan peserta didik, seperti catatan, PR, dll  
Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1					
2					
3					
4					

### 4. Pembelajaran Remedial

Aktivitas kegiatan pembelajaran remedial dapat berupa: pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok atau tutor sebaya dengan merumuskan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran.

### 5. Pembelajaran Pengayaan

Kegiatan pembelajaran pengayaan dirumuskan sesuai dengan karakteristik peserta didik, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran

**Mengetahui**

**Kepala Sekolah,**



**Hidayati Isnaini, S. Pd.**

**Jember, 28 Juni 2019**

**Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6 ,**



**Erda Putri Amalia, S.Ud**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(INDIVIDUAL)

Mata Pelajaran : Akhlak  
Kelas : VI B  
Semester : 2

**Identitas Siswa**

Nama : Dhea Sita Prasetyo  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 12 Tahun  
Jenis Hambatan : Cerebral Palsy  
Tingkat Hambatan : Berat

**Kemampuan Saat Ini:**

Ananda Dhea sudah mampu berinteraksi dengan baik, sangat ramah dan selalu menyapa teman dan para Ustadz Ustadzah. Dapat melakukan KM kata ketika namanya dipanggil, namun untuk mempertahankan KM masih kurang baik. Secara umum ananda memiliki kesulitan dalam berbagai aspek intelektualitas dikarenakan kesulitan dalam berkonsentrasi, baik itu verbal dan non verbal serta banyak menerima stimulus. Ananda juga kesulitan dalam aspek gestural, namun sudah mulai berusaha untuk selalu mengikuti setiap stimulus yang diberikan. Dalam hal kemandirian, Ananda sudah sangat mandiri, namun ada beberapa yang masih perlu bantaun seperti memasang hak dan resleing rok serta memasang tali sepatu. Dikelas inklusi ananda mampu mengikuti pelajaran dengan tenang, dan mampu mengikuti instruksi ustadzah yang menerangkan di depan kelas. Namun untuk memahami isi materi pelajaran Ananda masih sangat kurang. Ketika menulis, Ananda masih perlu belajar karena masih harus di eja per suku kata dan per huruf, dan kualitas kerapian tulisan bergantung pada kondisi emosi Ananda. Saat sedang lelah dan emosi sedang tidak baik tulisan Ananda bisa tidak rapi. Ananda sangat cerdas dalam bidang linguistik, Ananda suka sekali bernyanyi dan bercerita.

**Standar Kompetensi :**

Mengamalkan akhlak sabar dan menjauhi sikap pemaarah

**Materi Pokok :**

Memahami contoh sabar, keutamaannya dan mengetahui cara meredakan marah.

**Indikator Keberhasilan (dimodifikasi) :**

1. Siswa dapat memberikan contoh sikap sabar.
2. Siswa dapat menyebutkan keutamaan dari akhlak sabar
3. Siswa dapat menyebutkan cara-cara meredakan marah.

**Alokasi waktu (dimodifikasi) :**

1. 2 kali pertemuan 2 X 35 menit (d disesuaikan, apabila tidak tercapai maka RPP bisa dilanjutkan kembali)

**Kegiatan pembelajaran (dimodifikasi) :**

1. Siswa membaca tentang materi yang dibahas (poin-poin penting).
2. Guru menjelaskan materi kepada siswa.
3. Guru memberikan pertanyaan secara lisan
4. Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk menuliskan contoh sikap sabar, keutamaan sabar dan cara-cara meredakan marah.

**Media dan Sumber Belajar (dimodifikasi) :**

1. Buku paket Akhlak kelas 6
2. Buku tulis

**Evaluasi (dimodifikasi) :**

1. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas.
2. Siswa diminta untuk menyampaikan hasil dari tugasnya.
3. Siswa bersama guru memberikan penguatan kembali.

Mengetahui,  
Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 6,



Erda Putri Amalia, S.Ud

Jember, 28 Juni 2019

Shadow Teacher,



Hanim Rifqivatul Izzah, S.Pd



## DOKUMENTASI



Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Halaman Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Masjid Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Calendar of academic Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Visi Misi Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Struktur kelas VI B Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Wawancara narasumber Kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Wawancara narasumber Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VI B SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Wawancara narasumber Guru Pendamping Khusus Kelas VI B SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Kegiatan praktek sholat di kelas VI B SD Al-Irsyad al-Islamiyah Jember.



Guru pendamping khusus membantu siswa anak berkebutuhan khusus dalam kesulitan membaca dan menulis Al-qur'an kelas VI B SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Guru *team teaching* berkolaborasi dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas.



Kegiatan pelatihan membuatik kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember.



Kegiatan Environmen Learning SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember di SMK NEGERI 5 Jember.



Kegiatan Environmen Learning SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember di SMK NEGERI 5 Jember.



Sikap saling tolong menolong anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus kelas VI B di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember di SMK NEGERI 5 Jember.

## BIODATA PENULIS



Judul skripsi “Metode team teaching pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sekolah inklusi kelas VIB di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember”

Nama : Siti Rohma  
Nim : T201151130  
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 24 Agustus 1996  
Alamat : Desa Kloposawit Kec. Candipuro Kab. Lumajang  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan

1. SDN Jugosari 01 : 2003-2009
2. MTs. NU Candipuro : 2009-2012
3. MAN Lumajang : 2012-2015
4. IAIN JEMBER : 2015-2019